

**KAJIAN PEMILIHAN LOKASI PERMUKIMAN SPONTAN
TEPI SUNGAI**

Study Kasus: Sungai Asahan Tanjungbalai Sumatera Utara

**oleh
Nurmaidah**



**FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN SIPIL
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN 2006**

DAFTAR ISI

Halaman

BAB I : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Masalah Penelitian.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Lingkup dan Batasan Penelitian.....	5
1.5. Manfaat Penelitian.....	5
1.6. Kerangka Berpikir.....	6

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Permukiman Spontan.....	7
2.2. Permukiman Tepi Sungai.....	14
2.3. Hubungan Lokasi Tempat Tinggal Dengan Lokasi Pekerjaan.....	19

BAB III: METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian.....	26
3.2. Metodologi Penelitian.....	26
3.3. Metode Pengambilan Sampel.....	27
3.4. Metode Pengambilan Data.....	28
3.5. Metode Analisa Data.....	34

BAB IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Kota Tanjungbalai.....	32
4.2. Tinjauan Lokasi Penelitian.....	34
4.3. Kondisi Permukiman.....	36
4.3.1. Kondisi Fisik Bangunan.....	36
4.3.2. Sarana Penghubung.....	38
4.3.3. Keadaan Penduduk.....	39

BAB V. ANALISA KARAKTERISTIK SOSIAL DAN EKONOMI PERMUKIMAN DI TEPI SUNGAI ASAHAN

5.1. Karakteristik Latar Belakang Reponden.....	42
5.2. Karakteristik Lokasi Responden.....	45
5.3. Karakteristik Siklus Kehidupan Responden.....	49
5.4. Karakteristi Ekonomi Responden.....	52
5.6. Karakteristik Rumah Responden.....	58

BAB VI.HASIL ANALISA HUBUNGAN LOKASI BERMUKIM DENGAN JENIS PEKERJAAN

6.1. Hubungan Lokasi Bermukim Dengan Jenis Pekerjaan	64
--	----

BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apabila ditelusuri lebih jauh, kawasan tepi air ataupun kawasan tepi sungai di Indonesia sebenarnya berakar pada faktor-faktor geografi dan sejarah nusantara yang selama berabad-abad telah menjadi bagian dari jalur perdagangan internasional.

Dengan kondisi geografis Indonesia yang duapertiga bagian wilayahnya adalah perairan, menjadikan Indonesia memiliki garis pantai terpanjang di dunia, hal tersebut menjadikan pula beberapa bagian wilayah di Indonesia merupakan kawasan pesisir atau tepi sungai.

Ditinjau dari sisi geografis, banyak kota – kota di Indonesia berlokasi di daerah pantai, dataran rendah maupun dataran tinggi (pegunungan), seperti kota Palembang (Sumatera Selatan) terletak di tepi Sungai Musi, kota Banjarmasin (Kalimantan Selatan) terletak di tepi Sungai Kuin dan Sungai Barito dan banyak lagi kota – kota yang lainnya.

Pada masa yang lalu, permukiman dibuat pada daerah (diantaranya) dekat dengan sumber air dan lahan pertanian atau perburuan agar dapat mempertahankan hidup. Pada masa sekarang pemilihan lokasi permukiman dan perumahan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti dekat dengan tempat kerja, harga lahan yang murah dan lain-lain.

Banyak kota - kota di Indonesia, terletak pada tepi air/sungai/laut/danau sangat berpotensi menjadi tempat perdagangan dan juga menarik untuk tempat bermukim, sebab kebutuhan akan permukiman dan rumah tinggal merupakan kebutuhan pokok masyarakat (basic needs) disamping sandang dan pangan.

Bagi masyarakat berpenghasilan rendah rumah merupakan wadah yang menampung aktifitas ekonomi dan sosial budaya. Perkembangan yang menyangkut fungsi rumah akan terkait dengan kebudayaan dan sifat menetap masyarakatnya. Semakin lama menetap disuatu tempat, maka kesempatan untuk mengembangkan budaya bermukim secara spesifik juga semakin besar.

Terjadinya permukiman di tepi sungai disebabkan ketidak mampuan masyarakat secara ekonomi untuk menempatkan daerah permukiman yang memenuhi persyaratan sebagai tempat tinggal yang layak huni, membuat mereka memilih menempati pinggiran sungai-sungai yang dapat menjadi permasalahan dan akan menimbulkan penurunan kualitas lingkungan.

Kota Tanjungbalai dilalui oleh sungai besar yaitu (Sungai Asahan dan Sungai Silau) dan sungai kecil yaitu (Sungai Pematang, Sungai Marbau, Sungai Kapias, Sungai Raja, Sungai Serap, Sungai Langge) yang semuanya bermuara ke Sungai Asahan dan Sungai Silau. Selain sungai -- sungai yang ada diatas masih banyak anak-anak sungai yang tidak mempunyai nama terdapat di kota Tanjungbalai.

Di tepian sungai-sungai besar, kecil dan anak anak sungai ini banyak terdapat permukiman – permukiman liar yang tumbuh secara spontan mengikuti aliran sungai – sungai tersebut, lazim disebut permukiman squatters.

Luas wilayah administratif Kota Tanjungbalai adalah : 6.052 ha, yang terdiri dari 5 (lima) Kecamatan dengan jumlah penduduk sekitar 150.991 jiwa dan pernah menjadi kota terpadat di Asia Tenggara dengan jumlah penduduk lebih kurang 20.000 jiwa per Km². Secara umum mata pencaharian penduduk umumnya buruh dan nelayan, hal ini terkait dengan Kota Tanjungbalai yang berbatasan langsung dengan laut.

Kota Tanjungbalai yang terdiri dari 5 (lima) Kecamatan juga terdiri dari 11 (sebelas) Kelurahan dan 19 (sembilan belas desa) desa. Dari salah satu Kecamatan di Tanjungbalai yaitu : Kecamatan Tanjungbalai Utara, dengan luas arealnya 0,84 ha dan kepadatan penduduk 20.308 jiwa/km² mempunyai 5 (lima) Kelurahan, semua kelurahan ini berbatasan langsung dengan sungai. Salah satu Kelurahan yaitu Kelurahan Kuala Silo Bestari sebagian penduduknya bermukim di tepi sungai.

Diantara permukiman tepi air yang ada di Kota Tanjungbalai, permukiman di Kelurahan Kuala Silo Bestari ini yang permukimannya mengarah ketengah sungai Asahan lapis demi lapis, hampir setengah badan sungai Asahan ini ditumbuhi oleh rumah-rumah panggung dibuat dari kayu dengan konstruksi seadanya, dan banyak dari rumah-rumah ini bangunannya sudah mulai lapuk dan miring.

Perletakan bangunan tidak teratur, bangunan hampir tidak berjarak satu dengan yang lainnya , ukuran bangunan rumah rata-rata 5 m x 7 m beratap seng dan sebagian tidak mempunyai plapon. Untuk urusan keperluan sehari-hari seperti mck dan lainnya , mereka memanfaatkan air sungai.

Sarana penghubung jalan pada lingkungan permukiman ini terbuat dari konstruksi kayu yang dibuat seadanya jauh dari persyaratan konstruksinya. Jalan lingkungan yang terbuat dari kayu ini sudah banyak yang rusak berat dan membahayakan penduduk.

Penduduk yang terdapat pada lokasi permukiman Kelurahan Kuaia Silo Bestari ini, pada umumnya mempunyai mata pencaharian nelayan dan buruh. Penduduk yang mendiami kawasan permukiman rata-rata sudah tinggal puluhan tahun dan kebanyakan masyarakat dipermukiman ini mempunyai pertalian persaudaraan antara satu dengan yang lainnya.

Dari itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti kawasan permukiman tepi air yang ada pada Kelurahan Kuala Silo Bestari untuk dijadikan tesis, karena permukiman ini sudah lama tumbuh dan hampir menutupi setengah badan sungai Asahan.

1.2 Masalah Penelitian

Dilihat dari kondisi permukiman yang berada tepi sungai Asahan pada Kelurahan Kuala Silo Bestari ini mempunyai karekteristik, terutama dari penduduk yang mendiami kawasan ini dan talian kekerabatan yang kuat diantara mereka menjadi terbentuknya permukiman lapis demi lapis ini. Selanjutnya yang menjadi pertanyaan peneliti adalah :

Bagaimana mengkaji faktor – faktor apa yang menyebabkan penduduk tetap tinggal pada kawasan tepi sungai.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut maka dirumuskan tujuan studi yaitu untuk mengkaji faktor – faktor apa saja yang menyebabkan penduduk tetap memilih tinggal dikawasan permukiman tepi air.

1.4 Lingkup dan Batas Penelitian.

Lingkup wilayah penelitian hanya difokuskan di Kelurahan Kuala Silo Bestari yaitu di kawasan tepian Sungai Asahan yang terdiri satu Kepling atau Rukun Tetangga (RT).

Alasan memilih lokasi ini untuk dijadikan penelitian adalah permukiman ini berbeda dari permukiman yang ada pada tepi sungai yang terdapat di Kota Tanjungbalai.

Materi yang dibahas dalam penelitian ini disesuaikan dengan faktor–faktor yang menyebabkan penduduk tetap tinggal pada kawasan tepi sungai.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari kajian penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

A. Akademis.

Dapat menjadikan suatu bahan bacaan dan acuan untuk pengembangan teori-teori tentang permukiman di tepi sungai yang berada dikota, khususnya teori-teori tentang manajemen pembangunan kota.

B. Kebijakan/Pembangunan

Untuk pemerintah kota, terutama dalam menata kota yang bestari, yakni dengan memperjuangkan acuan ilmiah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai bahan informasi dan pembandingan guna memperkaya wawasan, kasanah pola pikir.

1.5 Kerangka Berfikir

Permukiman tepi sungai Asahan di Kelurahan Kuala Silo Bestari ini bisa dikatakan tidak layak huni dan membahayakan masyarakat yang mendiaminya karena permukiman ini terletak pada garis sempadan dan sebagian badan sungai Asahan. Umumnya penduduk yang tinggal dipermukiman tepi sungai Asahan ini mempunyai mata pencaharian disektor informal dan berpendidikan rendah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Permukiman Spontan

Dalam konteks permukiman, pengertian permukiman spontan adalah lingkungan permukiman yang tumbuh dan berkembang tidak berdasarkan perencanaan (unplanned settlement), terjadi begitu saja mengikuti perkembangan sosial ekonomi masyarakat.

Seiring dengan pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan, maka kebutuhan akan perumahan dan permukiman akan meningkat pula, baik melalui perumahan dan permukiman yang tumbuh dengan spontan ataupun perumahan dan permukiman yang terencana. Rumah dengan fasilitas permukiman yang memadai merupakan kebutuhan pokok yang sangat penting bagi manusia dalam melangsungkan kehidupan sebagai manusia. Salah satu tujuan Pembangunan Nasional adalah mengusahakan agar seluruh rakyat Indonesia dapat menempati rumah layak huni dan berada dilingkungan sehat.

Pada umumnya masalah perumahan di kawasan perkotaan terjadi karena:

1. Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi baik berasal dari pertumbuhan alamiah maupun terjadi akibat arus urbanisasi.
2. Mahalnya pembangunan rumah di kota ditunjang dengan keterbatasan lahan.

3. Rendahnya kemampuan penduduk untuk tinggal dikawasan permukiman layak huni karena keterbatasan kondisi ekonomi.
4. Keterbatasan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat terutama masyarakat ekonomi bawah.

Sesuai Bab III pemahaman Pasal 5 ayat 1 UU RI No. 4 tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman mengatakan bahwa setiap warganegara mempunyai hak untuk menempati dan atau memiliki rumah yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman serasi dan teratur.

Rumah bukanlah sekedar pendekatan teknis untuk melindungi dari pengaruh iklim dan cuaca yang tidak menguntungkan. Lebih dari itu, rumah merupakan suatu produk budaya. Dimana nilai, norma dan tradisi lebih berpengaruh dalam citra, bentuk dan ruang (Rapoport,1969). Dalam tulisan Rapoport (1985) dinyatakan, dalam suatu permukiman terjadi hubungan antar manusia dengan manusia, dengan alam, serta manusia dengan penciptanya. Perbedaan gaya hidup dan sistim nilai yang dianut suatau masyarakat, berpengaruh besar terhadap bagaimana masyarakat itu membentuk lingkungannya. Faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan mengenai bentuk dan pola suatu rumah meliputi faktor kultur, religi dan perilaku.

Permukiman merupakan hasil karya perwujudan kesepakatan seluruh masyarakat dan merupakan bagian dari aktivitas kehidupan manusia yang menghuninya, sehingga tak lepas dari interaksi manusia dengan segala prilakunya dengan segala huniannya.

Rumah menunjukkan fungsi tertentu yaitu :

- a. Fungsi pertama rumah menunjukkan tempat tinggal.
- b. Fungsi kedua rumah merupakan mediasi antara manusia dan dunia.
- c. Fungsi ketiga, rumah merupakan arsenal, dimana manusia mendapat kekuatannya kembali.

Permukiman memiliki banyak bentuk yang khas sesuai dengan kekuatan non fisik yang tumbuh dalam masyarakatnya, antara lain berupa sistim sosial budaya, pemerintahan, tingkat pendidikan serta teknologi yang akan memberi kontribusi fisik lingkungan, Koentjaraningra (1977). Juga menurut Koentjaraningrat, (1985), perumahan dan permukiman (rumah dan lingkungannya) sebagai wujud fisik kebudayaan (physical culture) merupakan hasil dari kompleks gagasan suatu sistim budaya yang tercermin pada pola aktifitas sosial masyarakat. Sejalan dengan pendapat Rapoport (1996), bahwa arsitektur terbentuk yang berkembang dari tradisi masyarakat (folk traditional) merupakan bangunan yang mencerminkan secara langsung budaya masyarakat, nilai-nilai yang dianut, kebiasaan - kebiasaan, serta keinginan - keinginan masyarakat.

Indonesia juga telah ikut menandatangani Deklarasi "Cities Without Slums Initiative" yang mengamanatkan pentingnya upaya perwujudan daerah perkotaan yang bebas dari permukiman kumuh. Deklarasi tersebut perlu ditindak lanjuti dengan langkah konkrit dalam mewujudkan daerah perkotaan yang bebas dari permukiman kumuh dengan mengedepankan strategi pemberdayaan melalui pelibatan seluruh unsur stakeholder dengan menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama.

Guna mengenali dan mendapatkan kesamaan pengertian yang tepat terhadap perumahan dan permukiman, perlu dikaji defenisi sebagai tertuang dalam UU No.4/1992, penjelasan dalam Undang-undang tersebut memperhatikan ada beberapa unsur pokok yang terkait dalam mendefinisikan perumahan dan permukiman, yaitu:

1. Adanya tempat hunian yang bersifat perlindungan dan sosialisasi manusia sebagai individu dalam lingkungan terkecil.
2. Tempat hunian berfungsi lebih luas, yang memperlihatkan kaitan satu unsur dengan unsur lainnya.
3. Adanya jaringan pelayanan yang memungkinkan manusia (sebagai individu dan masyarakat) menjalankan hidup dan penghidupannya.
4. Adanya unsur pembatasan yang terkait dengan tingkah laku manusia (sebagai individu dan masyarakat) dalam menjalankan kehidupan dan penghidupan.

Selanjutnya di dalam UU No.4/1992 di sebutkan beberapa pengertian tentang shelter, rumah, perumahan dan permukiman antara lain:

1. Shelter, yang artinya sebagai suatu bangunan yang berfungsi sebagai tempat berlindung dari sesuatu.
2. Rumah, yaitu diartikan sebagai bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga.
3. Perumahan, yaitu didefinisikan sebagai kelompok rumah-rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian, yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan.

4. Permukiman, didefinisikan sebagai bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan, yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perkehidupan dan kehidupan.

Menteri Perumahan dan Permukiman dalam Punudju (1999) menjelaskan bahwa jumlah rumah baru yang dapat dibangun oleh masyarakat sendiri sangat terbatas yaitu berkisar antara 10% dari kebutuhan yang ada. Hal ini menimbulkan persoalan yang cukup serius terutama bagi golongan masyarakat berpenghasilan rendah karena jumlah yang cukup besar dan kemampuan ekonominya sangat terbatas.

Mau tidak mau, masyarakat akan membentuk suatu komunitas dan tinggal di daerah-daerah jalur hijau dan bantaran sungai, rel kereta api dan juga lahan-lahan kosong yang tidak bertuan.

Khususnya rumah-rumah yang ada di tepi sungai pada umumnya hanya tempat berlindung saja, bukan sebagai yang terdapat pada Tiori Turner (1972), yaitu rumah sejatinya berfungsi sebagai home, rumah selayaknya citra dari penghuninya sehingga tata ruang dan bentuk rumah selayaknya juga pencerminan dari cita dan gaya hidup atau pandangan hidup keluarga penghuni tersebut.

Permukiman spontan ini sering tumbuh pada daerah-daerah, seperti bantaran sungai, bantaran kereta api dan lahan-lahan Negara yang kosong menjadikan permukiman ini tidak layak huni, biasanya kawasan permukiman yang berada dilokasi seperti yang diatas termasuk permukiman kumuh.

Menurut pasal 22 UU No.4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman tidak layak huni antara lain :

- 1) Berada pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukan / tata ruang.
- 2) Kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luasan yang sangat terbatas.
- 3) Rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan.
- 4) Kualitas umum bangunan sangat rendah.
- 5) Tidak melayani prasarana lingkungan yang memadai.
- 6) Membahayakan kebelangungan kehidupan dan penghidupan penghuninya.

Kawasan permukiman spontan ini diidentikkan dengan kawasan kumuh dapat dibagi menjadi daerah slum dan squatter. "Slum areas (kawasan kumuh) adalah daerah permukiman yang kondisinya sangat buruk merupakan daerah hunian legal namun kondisinya sangat merosot. Sedangkan squatter adalah daerah permukiman yang diduduki secara liar (ilegal), yang dibangun di lahan orang lain atau diatas tanah yang tidak jelas kepemilikannya"(Herlianto,1986). Pola permukimanya cenderung berkelompok membentuk perkampungan yang letaknya tidak jauh dari sumber air (di daerah aliran sungai), (Koester,1995).

Sedang menurut United Nation Centre for Human Settlement (UNHCS) dalam buku "Survey of Slum and Squatter Settlement" (1982), menjelaskan bahwa pengertian squater dan slum adalah: permukiman-permukiman liar didefenisikan sebagai daerah permukiman yang ilegal.

Jadi dapatlah dikatakan kawasan permukiman tepi sungai adalah permukiman liar atau squatter settlements, sebab permukiman ada ditepi sungai

atau pada badan sungai diatas air cenderung rapat (kepadatan bangunan tinggi dan jarak antar bangunan rapat) dan kumuh (tidak teratur, kotor dll). Secara arsitektur, bangunan pada permukiman di kota tepi sungai terdiri bangunan di atas tanah, bangunan panggung di darat, bangunan panggung di atas air, bangunan rakit di atas air.

Adapun terbentuknya suatu permukiman didasarkan pada beberapa faktor yang dianggap dominan dalam menentukan terciptanya suatu lingkungan permukiman. Permukiman yang standard (layak huni) maupun tidak memenuhi standard (kumuh dan liar), muncul akibat adanya berbagai faktor yang timbul dari kemampuan masyarakat itu sendiri. Faktor-faktor yang utama untuk memenuhi kemampuan hidup pada suatu permukiman adalah faktor ekonomi dan sosial budaya, yang mana dalam hal ini disebut faktor dominan, (Blaang,C,1986).

Kelompok masyarakat yang bermukim pada suatu tempat atau ruang bukanlah merupakan komunitas jika tidak ada keterkaitan hubungan diantara mereka yang bisa terjadi secara sosial, budaya maupun ekonomi, menurut Tetuko (2001) mengatakan bahwa komunitas memiliki makna dalam tiga hal yaitu :

1. Suatu kelompok yang memiliki ruang tertentu.
2. Suatu kelompok yang mempunyai sifat sama.
3. Suatu kelompok yang dibatasi oleh identitas budaya yang sama dan dibentuk dengan hubungan sosial yang sama.

Timbulnya permukiman tepi sungai ini sering diungkapkan sebagai akibat pergeseran peruntukan penggunaan tanah dan bangunan dalam kota melalui pertumbuhan ekonomi yang pesat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kawasan tepi sungai adalah permukiman yang illegal terletak pada kawasan lindung dan selalu menjadi tempat yang menarik untuk permukiman, sebab masyarakat yang berpenghasilan rendah cenderung menempatkan tempat tinggalnya pada kawasan tepi air/sungai biasanya mereka tinggal turun temurun pada lokasi dan juga manusia tidak bisa lepas dari air untuk dijadikan kebutuhan sehari-hari.

II. 2 Permukiman Tepi Sungai

Lokasi atau tapak permukiman tepi sungai cenderung berpengaruh terhadap pola interaksi sosial penduduknya. Elemen dan jaringan jalan atau ruang terbuka adalah yang berpengaruh (Mulayati,1995). Keragaman bentuk dan pola oleh Norberg-Schulz (1979) disebutkan sebagai ungkapan pernyataan verbal terhadap kualitas figural yang terbentuk. Citra (image) dalam arti identitas akan memberikan makna sebagai pembentuk citra suatu tempat.

Menurut Suprijanto (2000) dalam penelitiannya kawasan tepi air adalah:

1. Kawasan yang dinamis unik dari suatu kota (dengan segala ukuran) dimana daratan dan air (sungai,danau,laut,teluk) bertemu (kawasan tepian air) dan harus dipertahankan keunikannya.
2. Kawasan yang dapat meliputi bangunan atau aktifitas yang tidak harus secara langsung berada diatas air, akan tetapi terikat dengan air sebagai bagian dari "scheme" yang lebih luas.

Dilihat dari Keputusan Presiden Nomor 32 Tahun 1990,25 Juli tentang Pengelolaan Kawasan Lindung ditentukan bahwa:

1. Perlindungan terhadap sempadan pantai/sungai dilakukan untuk melindungi wilayah pantai/sungai dari kegiatan yang mengganggu kelestarian fungsi pantai/sungai.
2. Kriteria sempadan pantai/sungai adalah daratan sepanjang tepian yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai/sungai minimal 100 meter dari titik pasang tertinggi kearah darat.

Disini dibedakan antara permukiman nelayan dan permukiman tepi sungai.

a. Tipologi permukiman nelayan

Definisi :

- Terletak diluar area antara garis pasang tertinggi & terendah
- Mata pencaharian masyarakat dan atau yang terkait dengan nelayan.

Penyebab :

- Perbedaan tertinggi permukaan tanah dan air laut relatif sama sehingga banyak jaringan sanitasi dan drainase yang tak berfungsi.
- Air bersih sangat terbatas
- Penyusutan dini komponen lingkungan terbangun oleh iklim.
- Terbatasnya lahan untuk prasarana dan sarana dasar.
- Fungsi ruang tumpang tindih karena aktifitas yang padat.
- Tingkat pendapat tidak menentu.
- Kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan rendah.

b. Tipologi permukiman tepi sungai

Defenisi: terletak di luar garis sempadan sungai baik yang bertanggul maupun tidak.

Penyebabnya :

- Terbatasnya prasarana dan sarana dasar dan lahan untuk prasarana dan sarana dasar.
- Eksploitasi pemanfaatan ruang dalam dan luar secara berlebihan.
- Tingkat pendapat rendah.
- Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan rendah.
- Aksebilitasi terhadap pengadaan prasarana dan sarana dasar terbatas.

Dari hasil Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman di tepi air Indonesia terdapat tiori-tiori (Suprijanto, 2002) antara lain:

- a. Sejarah awal keberdaan lingkungan perumahan/permukiman di kota tepi sungai dapat dibedakan atas 2 (dua) kronologis, yaitu :
 - Perkembangan yang dimulai oleh kedatangan sekelompok etnis tertentu di suatu lokasi di tepi sungai, yang kemudian menetap dan berkembang secara turun temurun membentuk suatu komunitas serta cenderung bersifat sangat homogen, tertutup dan mengembangkan tradisi dan nilai-nilai tertentu, yang pada akhirnya merupakan karakter dan ciri khas permukiman tersebut.
 - Perkembangan sebagai daerah alternatif permukiman, karena peningkatan arus urbanisasi, yang berakibat menjadi kawasan liar dan kumuh perkotaan..
- b. Tahapan perkembangan kawasan perumahan/permukiman di kota tepi sungai adalah :

- Tahap awal ditandai oleh dominasi pelayanan kawasan perairan sebagai sumber air untuk keperluan hidup masyarakat kota masih merupakan suatu kelompok permukiman di tepi sungai dan di atas air.
 - Ketika kota membutuhkan komunikasi dengan lokasi lainnya (kepentingan perdagangan) maka kawasan perairan merupakan prasarana transportasi dan dapat diduga perkembangan fisik kota yang cenderung memanjang di tepi sungai (linier)
 - Perkembangan selanjutnya ditandai dengan semakin kompleksnya kegiatan fungsional sehingga intensitas kegiatan di sekitar perairan makin tinggi. Jaringan jalan raya menawarkan lebih banyak kesempatan mengembangkan kegiatan. Walaupun begitu, jenis fungsi perairan tidak berarti mengalami penurunan, bahkan mengalami peningkatan (makin beragam).
- c. Kawasan permukiman diatas air cenderung rapat (kepadatan bangunan tinggi dan jarak antar bangunan rapat) dan kumuh (tidak teratur, kotor, dll). Dominasi kawasan perumahan/permukiman nelayan, yang umumnya kumuh dan belum tertata.
- d. Pola permukiman di pengaruhi oleh keadaan topografi, dibedakan atas 3 (tiga), yaitu:
- Daerah perbukitan cenderung mengikuti kontur tanah.
 - Daerah relatif datar dan cenderung memiliki pola relatif teratur, yaitu pola Grid atau Linear dengan tata letak bangunan berada di kiri kanan jalan atau linier sejajar dengan (mengikuti) garis tepi sungai.



- Daerah atas air pada umumnya cenderung memiliki pola Cluster, yang tidak teratur dan organic. Pada daerah-daerah yang telah ditata umumnya menggunakan pola Grid atau Linier sejajar garis badan sungai.
- d. Orientasi bangunan semula umumnya menghadap perairan sesuai dengan orientasi kegiatan berbasiskan perairan. Perkembangan selanjutnya orientasi kegiatan ke darat semakin meningkat (bahkan lebih dominan), maka orientasi bangunan cenderung menghadap kearah darat dan lebih mempertimbangkan aspek fungsional dan aksesblitas.
- e. Secara arsitektur, bangun pada permukiman ditepi sungai dibedakan atas
- Bangunan di atas tanah
 - Bangunan panggung di darat
 - Bangunan panggung di atas air.
 - Bangunan rakit di atas air
- Arsitektural bangunan dibuat dengan kaidah tradisional maupun modern, sesuai dengan latar belakang budaya dan suku/etnis masing-masing.
- f. Tipilogi bangunan menggunakan struktur dan konstruksi sederhana, tradisional dan konvensional, yang kurang memperhitungkan pengaruh angin.
- g. Sering terjadi kebakaran karena kelalaian , penggunaan bahan/peralatan berbahaya dan mudah terbakar, serta belum tersedianya sarana dan pedoman penanggulangan kebakaran khususnya untuk perumahan diatas air.

Permukiman tepi sungai lahan pada daerah penelitian campuran antara permukiman nelayan dan permukiman tepi sungai yaitu :

1. Terbatasnya sarana dan prasarana, seperti air bersih dan sarana jalan.
2. Tingkat pendapatan rendah.
3. Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan rendah.
4. Tingkat pendidikan rendah.

Permukiman yang berada di tepi sungai Asahan ini, penduduk yang bermukim sebagian besar merupakan masyarakat berpenghasilan rendah dengan mata pencaharian nelayan senantiasa bersosialisasi dengan keberadaan kampung kota yang ada didaratan merupakan salah satu bentuk permukiman marginal di kota Tanjungbalai.

II.3 Hubungan Lokasi Tempat Tinggal Dengan Lokasi Pekerjaan.

Manusia dan alam lingkungannya merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan, keduanya saling berinteraksi. Interaksi mana akan berpengaruh pada tingkah laku manusia. Lingkungan bisa berupa lingkungan fisik, yaitu alam sekitar baik alamiah maupun buatan manusia.

Karena manusia juga merupakan makhluk sosial, ia selalu berada bersama dengan orang lain, maka muncullah suatu kelompok rumah-rumah yang disebut permukiman.

Tinjauan berikut merupakan kutipan dari tulisan Hadi (1994), pada teori sektor dari huyt dijelaskan, penduduk mintakat tiga yaitu mintakat permukiman kelas rendah. Para pekerja rendah lebih memilih rumah dekat dengan tempat kerja, ditujukan demi penghematan biaya transportasi. Pengguna lahan kota terutama pada mintakat tiga, dijelaskan R.V. Ratclif sebagai gejala pertukaran antara harga tanah dan kepadatan antara biaya transport dan kepadatan. Mintakat dekat pusat kota mempunyai lahan lebih tinggi dan ditempati dengan kepadatan lebih besar.

Hal ini dimungkinkan karena kebanyakan masyarakat menginginkan biaya transport murah. Jadi pemanfaatan ruang oleh manusia masih didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan jarak yang berkait langsung dengan faktor ekonomi.

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi masyarakat tidak mampu atau hidup dibawah kemiskinan tinggal pada kawasan tepi sungai meliputi tiga faktor :

- a. Faktor ekonomi adalah kemampuan yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup, misal pekerjaan dan pendapatan.
- b. Faktor sosial adalah kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, misal pendidikan dan pengetahuan..
- c. Faktor budaya, adalah latar belakang budaya, suku bangsa dan adat istiadat dan agama masyarakat.
- d. Rendahnya pendidikan yang diterima oleh masyarakat.
- e. Eratnya hubungan kekeluargaan diantara penghuni permukiman.

Masalah sumberdaya manusia menyangkut aspek potensi kependudukan, pendidikan, kesehatan dan ketenaga kerjaan. Rendahnya kualitas permukiman tepi sungai ini banyak kaitannya dengan masalah pendidikan yang rendah baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Penyebab lainnya karena rendahnya tingkat pendapatan masyarakat tepi sungai, sehingga sebagian besar tidak dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Juga pada permukiman tepi sungai ini mempunyai lingkungan yang kurang sehat, seperti memanfaatkan air minum dari sungai dan banyak yang mempergunakan sungai tempat mck juga tempat pembuangan sampah.

Dengan faktor ekonomi, sosial dan budaya juga pendidikan sangat mempengaruhi cepatnya pertumbuhan permukiman spontan yang ada di tepi sungai. Dari penjelasan diatas bahwa dapat pula ditambahkan permukiman tepi sungai itu mempunyai karakteristi beragam:

1. Memiliki keunggulan lokasi yang dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomi.
2. Penduduk mempunyai kegiatan sosial yang berorientasi ke air dan kedarat.
3. Rata-rata penduduk golongan ekonomi lemah/rendah, dengan latar belakang pendidikan relatif terbatas.
4. Pengetahuan akan lingkungan sehat cenderung masih kurang, terjadi kebiasaan tidak sadar lingkungan serta cenderung kurang memperhatikan bahaya dan risiko bencana alam.
5. Terdapat masyarakat yang secara tradisi terbiasa hidup diatas air dan kebiasaan memanfaatkan perairan sebagai sarana transportasi.

6. Merupakan kawasan terbuka (akses langsung).

Pada dasarnya untuk menentukan perilaku masyarakat perumahan tepi sungai harus menekankan latar belakang dari manusia seperti pandangan hidup, kepercayaan yang dianut dan norma-norma yang dipegang akan menentukan perilaku seseorang yang tercermin didalam cara hidup dan peran yang dipilihnya dimasyarakat. Lebih lanjut, konteks cultural dan sosial ini menentukan sistem aktifitas atau kegiatan manusia (Rapoport,1977).

Pada mulanya permukiman tepi sungai ini ditempati oleh masyarakat yang memerlukan perlindungan dari cuaca luar dan memerlukan dekat dengan tempat bekerja. Pada umumnya warga yang tinggal pada tepi sungai adalah mempunyai mata pencaharian informal khususnya nelayan yang dapat memudahkan pergerakan alat pekerjaan seperti sampan dekat dengan tempat tinggal dan memerlukan jarak tempuh lebih dekat.

Jadi masyarakat yang berpendatan rendah cenderung meletakkan prioritas rumahnya dekat dengan lokasi pekerjaan, walaupun status kepemilikan tanahnya illegal (tidak jelas), maksudnya untuk menghemat biaya transportasi.

Menurut Turner (1968),dalam Hadi Sabari Yunus ada empat macam dimensi yang perlu diperhatikan dalam memahami tempat tinggal pada suatu kota, yaitu :

1. dimensi lokasi (spatial).
2. dimensi perumahan (gaya/style)
3. dimensi siklus kehidupan (budaya bermukim).
4. dimensi penghasilan (ekonomi).



1. Dimensi lokasi mengacu pada tempat-tempat paling cocok untuk tempat tinggal. Kondisi ini lebih ditekankan pada penghasilan dan siklus kehidupannya. Lokasi ini berkaitan erat dengan jarak terhadap tempat bekerja (accessibility to ployment).
2. Dimensi perumahan dikaitkan dengan aspirasi seseorang terhadap macam, tipe perumahan yang ada. Kondisi ini selalu pandangan seseorang terhadap aspek penguasaan tempat tinggal selalu dikaitkan dengan penghasilan dan siklus kehidupan.
3. Dimensi siklus kehidupan membahas tahap-tahap seseorang mulai menapak dalam kehidupan mandiri, dalam artian semua kebutuhan hidup seratus persen ditopang oleh penghasilannya sendiri.
4. Dimensi penghasilan menekankan pada besar kecilnya penghasilan yang diperoleh persatuan waktu.

Sementara Turner dalam tulisan Hadi (1994) menjelaskan, antara dimensi personal dan dimensi residential terdapat kolerasi sangat erat. Mangkin tinggi pendapatan seseorang, makin tinggi prioritasnya untuk dapat memperoleh perumahan lebih baik. Sementara itu terdapat koerasi negatif antara pendapatan dengan prioritas memperoleh tempat tinggal dekat tempat kerja. Lokasi berkaitan erat jarak terhadap tempat kerja, perspektif ini sering diistilahkan sebagai geographycal space.

Sedang menurut Panudju (1999), dalam menentukan prioritas tentang rumah seseorang atau sebuah keluarga berpendapatan sangat rendah, cenderung meletakkan prioritas utama pada lokasi rumah yang berdekatan dengan tempat

yang dapat memberikan kesempatan kerja. Tanpa kesempatan kerja yang menopang kebutuhan sehari-hari, sulit bagi mereka untuk mempertahankan hidupnya.

Sedang status kepemilikan rumah dan lahan menempati prioritas kedua, sedang bentuk kualitas rumah prioritas yang terakhir, yang terpenting pada tahap ini adalah tersedianya rumah untuk berlindung dan istirahat dalam upaya mempertahankan hidup.

Dalam Sistem Perumahan Sosial, Maka (Jo Santoso:2002) mengungkapkan bahwa rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah adalah :

1. Dekat dengan tempat kerja atau di tempat yang berpeluang dalam mendapatkan pekerjaan, minimal pekerja disektor informal.
2. Kualitas fisik hunian dan lingkungan tidak penting sejauh mereka masih mungkin menyelenggarakan kehidupan mereka.
3. Hak - hak penguasaan atas tanah dan bangunan khususnya hak milik tidak penting. Yang penting bagi mereka adalah mereka tidak diusir atau digusur, sesuai dengan cara pikir mereka bahwa rumah adalah sebuah fasilitas.

Dari uraian diatas hubungan antara lokasi pekerjaan dengan lokasi permukiman banyak terkait dengan ekonomi, sosial, budaya semuanya saling terkait. Ketiga faktor tersebut mempengaruhi warga masyarakat yang tidak mampu atau hidup dibawa garis kemiskinan untuk memilih tinggal di daerah permukiman di tepi sungai, seperti yang telah diuraikan diatas bahwa munculnya permukiman tepi sungai terutama di perkotaan adalah sebagai alternatif pilihan

yang dapat memberikan kesempatan kerja. Tanpa kesempatan kerja yang menopang kebutuhan sehari-hari, sulit bagi mereka untuk mempertahankan hidupnya.

Sedang status kepemilikan rumah dan lahan menempati prioritas kedua, sedang bentuk kualitas rumah prioritas yang terakhir, yang terpenting pada tahap ini adalah tersedianya rumah untuk berlindung dan istirahat dalam upaya mempertahankan hidup.

Dalam Sistem Perumahan Sosial, Maka (Jo Santoso:2002) mengungkapkan bahwa rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah adalah :

1. Dekat dengan tempat kerja atau di tempat yang berpeluang dalam mendapatkan pekerjaan, minimal pekerja disektor informal.
2. Kualitas fisik hunian dan lingkungan tidak penting sejauh mereka masih mungkin menyelenggarakan kehidupan mereka.
3. Hak - hak penguasaan atas tanah dan bangunan khususnya hak milik tidak penting. Yang penting bagi mereka adalah mereka tidak diusir atau digusur, sesuai dengan cara pikir mereka bahwa rumah adalah sebuah fasilitas.

Dari uraian diatas hubungan antara lokasi pekerjaan dengan lokasi permukiman banyak terkait dengan ekonomi, sosial, budaya semuanya saling terkait. Ketiga faktor tersebut mempengaruhi warga masyarakat yang tidak mampu atau hidup dibawa garis kemiskinan untuk memilih tinggal di daerah permukiman di tepi sungai, seperti yang telah diuraikan diatas bahwa munculnya permukiman tepi sungai terutama di perkotaan adalah sebagai alternatif pilihan

tempat tinggal dengan pertimbangan ekonomi.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa permukiman yang ada di tepi sungai dengan mayoritas penduduknya mata pencaharian nelayan, meletakkan permukimannya tidak jauh dari lokasi pekerjaannya dan alat yang dipakai untuk transportasi menuju lokasi pekerjaannya dapat disimpan di lokasi permukimannya.

Dilihat dari faktor-faktor penyebab yang terdapat pada teori-teori diatas maka dapat dibuat variabel-variabel parameter uji atau acuan dalam menganalisa dalam penelitian permukiman spontan tepi sungai.

Tabel 2.1 Kesetaraan Pendapat Dalam Teori Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Permukiman Tepi Sungai

No	J. Turner (1972)	Jo Santoso (2002)	B. Panuju (1999)	Siknifikasi (Ho)
1	Dimensi lokasi (spatial)	Dekat dengan tempat kerja	Dekat dengan tempat kerja	Ekonomi
2	Dimensi perumahan (gaya/style)	Kualitas hunian dan lingkungan	Kualitas fisik dan lingkungan	Sosial budaya
3	Dimensi siklus kehidupan (budaya bermukim)	Hak-hak penguasaan atas tanah	Hak-hak penguasaan atas tanah	Dekat dengan lokasi bekerja
4	Dimensi penghasilan			Lokasi

BAB III

METODE PENELITIAN

III.1 Lokasi Penelitian

Penelitian permukiman spontan tepi sungai di lakukan di Kota Tanjungbalai, Kelurahan Kuala Silo Bestari Kecamatan Tanjungbalai Utara Kota Tanjungbalai Asahan Sumatera Utara, karena daerahnya luas, maka diambil dalam satu RT yaitu menghkhususkan permukiman yang ada di tepi sungai Asahan.

Dipilihnya permukiman tersebut sebagai daerah penelitian dikarenakan, permukiman paling lama diantara permukiman-permukiman yang ada di Kota Tanjungbalai.

III.2 Metodologi Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan persoalan studi penelitian maka diidentifikasi variabel- variabel yang terlibat dan mempengaruhi faktor - faktor penyebab masyarakat tetap memilih tinggal pada permukiman tepi sungai. Selanjutnya dari setiap komponen tersebut diuraikan faktor-faktor yang terkait didalamnya untuk kemudian dianalisis dengan cara membandingkan fenomena tiap faktor di wilayah penelitian.

Dari hasil penilaian tersebut dikaitkan dengan tujuan penelitian sehingga diperoleh temuan. Selanjutnya dari temuan tersebut dibandingkan dengan kerangka teori maka dapat dirumuskan suatu kesimpulan penelitian.

Berdasarkan kesimpulan tersebut dikeluarkan rekomendasi bagi pengembangan penelitian permukiman tepi sungai selanjutnya.

III. 3 Metode Pengambilan Sampel

Dalam penelitian tidaklah selalu perlu untuk meneliti semua individu dalam populasi, karena disamping memakan biaya yang sangat besar juga membutuhkan waktu yang lama. Suatu kumpulan objek penelitian yang hanya dengan mempelajari dan mengamati sebagian dari kumpulan itu disebut sampel. Sedangkan kumpulan objek penelitian disebut populasi

Populasi ialah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi ini merupakan wilayah generasi yang terdiri dari atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk mempelajari dan kemudian di tarik kesimpulan, Masri singarimbun (1989).

Dalam penelitian ini merupakan jumlah populasi yang ada pada Permukiman Spontan Tepi Sungai studi Kasus Sungai Asahan Tanjungbalai. Pada penelitian ini, objek penelitian berupa orang, bangunan, penghasilan, pendidikan.

Sampel ini merupakan dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk penentuan jumlah/ukuran sample dalam penelitian ini menggunakan sistem acak atau metode random sampling .

Sample acak sederhana ialah sebuah sample yang diambil sedemikian rupa sehingga setiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sample.

Ada dua metode pengambilan sample acak sederhana yaitu:

1. Dalam pengundian unsur-unsur penelitian atau satuan-satuan elementer populasi. Terlebih dahulu semua unit penelitian disusun dalam daftar kerangka sampling, kemudian dalam rangka sampling ditarik sebagai *sample* beberapa unsur atau satuan yang akan diteliti.
2. Dengan mengundi table angka acak, untuk meringankan pekerjaan juga memberi jaminan yang jauh lebih besar, bahwa setiap unit elementer mempunyai probabilitas yang sama untuk terpilih.

Secara singkat metode sampling acak sederhana ini mempunyai beberapa syarat yang perlu dipenuhi :

1. Harus tersedia daftar kerangka sampling (*sampling frame*), terdiri dari lokasi, karakteristik rumah, siklus kehidupan, penghasilan.
2. Sifat populasi harus homogen., kalau tidak akan terjadi "bias" yaitu lama penghuni permukiman tinggal.
3. Keadaan populasi tidak terlalu tersebar secara geografis, terletak pada permukiman tepi Sungai Asahan Tanjungbalai Kelurahan Kuala Silo Bestari Lingkungan V.

III. 4 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengambilan data harus diperhatikan beberapa hal, seperti: jenis data, sumber data dan teknik pengambilan data.

A. Jenis data.

Dalam menentukan jenis data yang akan digunakan, dapat dibedakan atas data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang diperoleh dari responden/sumber data melalui kuisener yang dilakukan dilokasi penelitian, sedang data sekunder adalah data yang diperoleh dari orang, badan atau instansi yang terkait.

B. Sumber data

Pada data primer sumbernya berasal dari masyarakat yang mendiami permukiman yang dilokasi penelitian yaitu Kelurahan Kuala Silo Bestari Lingkungan V.

C. Teknik pengumpulan data.

Data Primer diperoleh melalui :

1. Angket (Kuesiner).
2. Interview (wawancara).
3. Observasi (pengamatan).

1) Angket (kuesioner)

Menurut Ibnu Hadjar (1999) menyatakan bahwa : angket merupakan suatu daftar pertanyaan atau pertanyaan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subjek, baik secara individual atau secara kelompok untuk mendapatkan informasi tertentu. Dalam pengadaaan kuisener ini yang menjadi responden adalah warga yang bermukim pada tepi sungai.

2) Metode Wawancara.

Wawancara yang dilakukan terhadap beberapa orang responden secara terpisah tapi masih pada lingkungan permukiman untuk mendapatkan

informasi yang relatif lebih bersifat objektif. Gunanya untuk mendapat gambaran tentang permukiman pada masa lalu.

3) Metode Observasi.

Pengamatan atau observasi langsung kelokasi permukiman tepi sungai ini dilakukan untuk melihat kondisi rumah-rumah dan kehidupan masyarakat yang bertempat tinggal dipermukiman ini.

Data sekunder yang dilakukan adalah mengumpulkan data-data dari berbagai instansi yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun data sekunder ini diperoleh dari Pemko Tanjungbalai dan dari Literatur-literatur yang berkaitan dengan permukiman dan perumahan tepi sungai.

III.5 Metode Analisa Data

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menguraikan variabel-variabel yang terkait dengan hubungan lokasi permukiman dengan lokasi tempat kerja.

Tahap selanjutnya adalah melakukan analisa hubungan variabel-variabel tiap faktor yang menjadi penyebab adanya permukiman terjadi, dengan menggunakan metode analisis statistik.

Metode ini mempergunakan metode survei dan data yang diperoleh akan diolah melalui analisis diskriptif, gunanya dilakukan untuk mendapatkan karakteristik variabel-variabel yang akan diteliti.

Statistik deskriptif lebih pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil peringkasan tersebut. Data statistik, yang biasa diperoleh dari hasil

sensus, survey atau pengamatan lainnya, umumnya masih acak, "mentah" dan tidak terorganisir dengan baik (raw data). Data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur, baik dalam bentuk table atau persentasi grafis, sebagai dasar untuk berbagai pengambilan keputusan (statistik inferensi).

1. Frequencies.

Frequencies membahas beberapa penjabaran ukuran statistik deskriptif dasar, seperti Mean, Median, Kuartil, Persentil, Standar Deviasi dan lainnya.

2. Crosstabs.

Crosstabs digunakan untuk menyajikan deskripsi data dalam bentuk tabel silang (crosstab), yang terdiri atas baris dan kolom.

Selain itu menu ini juga dilengkapi dengan analisa hubungan diantara baris dan kolom, seperti independensi di antara mereka, besar hubungannya dan lainnya, hal ini sebenarnya termasuk pada statistik induktif atau inferensi dan merupakan perluasan dari statistik deskriptif dan alat statistik yang sering digunakan untuk mengukur asosiasi pada sebuah crosstab adalah chi-square.

Dari hasil analisa ini dikaitkan dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat yang ada pada permukiman spontan tepi sungai, maka akan dipeoleh temuan-temuannya. Hasil temuan tersebut kemudian dibandingkan dengan kerangka teori dan kasus yang ada pada permukiman tepi sungai dalam penelitian ini, dan kemudian akhirnya ditarik satu kesimpulan dan rekomendasi penelitian.

BAB IV

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

IV.1 Gambaran Umum Kota Tanjungbalai

Kota Tanjungbalai secara geografis terletak pada posisi $02^{\circ} 58'$ Lintang Utara (LU) dan $99^{\circ} 48'$ Bujur Timur (BT), dimana ketinggian dari atas permukaan laut : sekitar 0-3 meter. Jarak Kota Tanjungbalai dari Kota Propinsi (Kota Medan) sekitar 186 km dan 26 km dari Ibu Kota Kabupaten (Kisaran). Kota ini dapat ditempuh dengan jalan darat dan jalur kereta api sebagai moda transportasi yaitu diperkirakan 4-5 jam perjalanan. Secara Administrasi batas wilayah Kota Tanjungbalai adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tanjungbalai Kab.Asahan.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kec. Sei Kepayang Kab. Asahan.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kec. Simpang Empat Kab. Asahan.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kec. Simpang Empat Kab. Asahan.

Luas wilayah administrasi Kota Tanjungbalai adalah: 6.052 ha, yang terdiri dari 5(lima) Kecamatan. Selain kecamatan terdapat Kota Tanjungbalai juga terdiri dari 11(sebelas) Kelurahan dan 19 (sembilan belas) desa.

Dilihat dari topografinya Kota Tanjungbalai merupakan daerah darat dengan kemiringan lahan antara : 0-2 % dengan ketinggian antara 0-3 meter dari permukaan laut.

Secara fisik Kota Tanjungbalai berada dipinggir sungai Asahan dan Sungai Silau dan sungai kecil lainnya yang semuanya bermuara ke Sungai Asahan dan Sungai

Silau. Sungai ini dimanfaatkan sebagai saluran akhir drainase juga dimanfaatkan untuk sarana penghubung dan transportasi.

Wilayah terbangun di Kota Tanjungbalai sebagian besar terdapat di kawasan pusat kota , yaitu Kecamatan Tanjungbalai Selatan dan Tanjungbalai Utara serta disepanjang jaringan jalan utama kota.

Awal pertumbuhan Kota Tanjungbalai hanya memiliki luas 199 ha (tahun 1956) yang kemudian dipeluas menjadi 6.052 ha. Pada awalnya kota ini pernah menjadi kota terpadat di Asia Tenggara dengan jumlah penduduk kurang lebih 40.000 dengan kepadatan penduduk lebih kurang 20.000 jiwa per Km².

Menurut hasil statistik tahun 2004 jumlah penduduk 150.991 jiwa , untuk mengetahui jumlah penduduk di setiap kecamatan dan luas wilayah dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1 Distribusi dan Kepadatan Penduduk Kota Tanjungbalai

No	Kecamatan	Luas Area	Banyaknya		Rata-rata	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
			Rumah Tangga (km ²)	Penduduk (jiwa)		
1	Datuk Bandar	37,06	10.752	56.232	5,23	1.517
2	Tanjungbalai Selatan	1,98	4.541	27.704	4,78	10.962
3	Tanjungbalai Utara	0,84	3.352	17.059	5,09	20.308
4	Tualang Raso	8,09	4.059	21.682	5,34	2.680
5	Teluk Nibung	12,55	6.690	34.314	5,13	2.734
Jumlah		60,52	29,394	150.991	5,14	2.495

Sumber: Tanjungbalai Dalam Angka 2004

IV.2 Tinjauan Lokasi Penelitian

Ditengah kota ini mengalir dua sungai yaitu sungai asahan dan sungai silau dan daerah studi ini terletak dihadapan pertemuan kedua sungai. Permukiman ini termasuk dalam Kecamatan Tanjungbalai Utara yaitu Kelurahan Kuala Silo Bestari .

Kecamatan Tanjungbalai Utara ini terletak antara Lintang Utara (LU) 02 Derajat 58 Menit dan Bujur Timur (BT) 99 Derajat 48 Menit, letaknya dari permukaan laut 0-1 meter dan luas wilayah 0,48 Km², hampi semua Kecamatan ini dikelilingi oleh sungai silau dan sungai asahan. Kecamatan ini berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Kecamatan Sei. Tualang Raso
- Sebelah Selatan : Kecamatan Tanjungbalaia Selatan.
- Sebelah Barat : Kecamatan Datuk Bandar.
- Sebelah Timur : Kec. Sei Kepayang Kab. Asahan.



Sumber : Bapeda Tanjungbalai 2006

Gambar 4.2. Peta Lokasi Penelitian (Kelurahan Kuala Silo Bestari Lingkungan V Kota Tanjungbalai

Tabel 4.2. Luas Wilayah Menurut Kelurahan Tahun 2004

No. Kelurahan	Luas (Km ²)	Rasio Terhadap Total Luas Kecamatan (%)
01. Tanjungbalai Kota III	0,173	20,60
02. Mata Halasan.	0,161	19,17
03. Kuala Silo Bestari	0,171	20,36
04. Tanjungbalai Kota IV	0,183	21,79
05. Sejahtera.	0,152	18,10
J u m l a h	0,840	100,00

Sumber: Kantor Camat Tanjungbalai Utara 2004

Distribusi serta kepadatan penduduk terhadap lahan Kota Tanjungbalai cukup padat. Menurut data statistik tahun 2004, kepadatan penduduk yang paling tinggi terdapat di Kecamatan Tanjungbalai Utara, dengan jumlah kepadatan 20308 jiwa.

Tabel 4.4 Luas, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk dirinci menurut Kelurahan Tahun 2004

No. Kelurahan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
01. Tanjungbalai Kota III	0,173	4380	25318
02. Mata Halasan	0,161	2514	15615
03. Kuala Silo Bestari	0,171	2625	15351
04. Tanjungbalai IV	0,183	3926	21454
05. Sejahtera	0,152	3614	23776
J u m l a h	0,840	17059	20308

Sumber: BPS Kota Tanjungbalai

IV.3 Kondisi Permukiman.

4.3.1 Kondisi Fisik Bangunan

1. Konstruksi rumah yang ada pada badan sungai pada umumnya menggunakan konstruksi kayu dengan tipe rumah panggung, sedang kondisi rumah-rumah yang didirikan di tepian jalan perkerasan lebih baik. Posisi rumah yang didirikan pada bantaran sungai relative lebih baik karena konstruksi bangunnya sudah banyak permanent. Berbeda dengan rumah yang didirikan di tepi sungai, sebagian tiang pondasinya sudah tidak tegak posisinya sehingga posisi rumah agak miring.

Perbaikan yang dilakukan adalah dengan menambah tiang pendukung yang baru sehingga posisi rumah kembali semula. Umumnya rumah-rumah yang ada dipermukiman ini terbuat dari kayu dan beratapkan seng, ukuran bangunan rumah-rumah rata-rata 5m x 7m dengan kondisi hampir sebagian rumah-rumah hanya mempunyai kamar satu, dan tidak mempunyai langit-langit. Sedang untuk mandi, cuci dan kakus sebagian dibuat diluar rumah

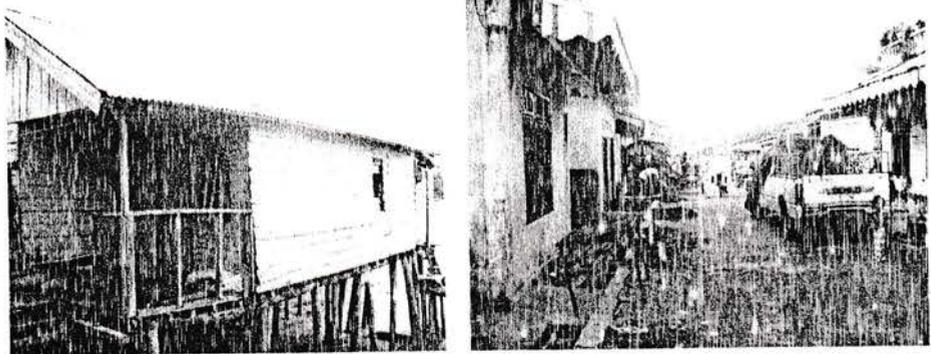
2. Kepadatan Bangunan
 - Penyebaran bangunan di tepian sungai ini, mencapai 4 sampai 12 lapis.
 - Kerapatan bangunan sangat tinggi, bangunan rumah-rumah hanya berbentuk persegi dan beratapkan rabung satu .

- Garis sempadan bangunan (GSB) hanya dimiliki bangunan yang berada pada jalan perkerasan, sedangkan bangunan pada lapisan berikutnya yang berorientasi ketitian praktis tidak memiliki garis sempadan bangunan.
 - Bangunan yang berada pada bantaran sungai atau didepan jalan perkerasan memiliki Koefisien Dasar Bangunan (KDB) < 100% sedang bangunan yang mengarah ke sungai atau pada lapisan kedua dan berikutnya memiliki KDB 100% sehingga tidak mempunyai halaman.
3. Rata-rata jumlah penghuni.

Jumlah penghuni setiap rumah berkisar 3-5 orang.

4. Jumlah pemilik dan penyewa rumah.

Penghuni rumah di kawasan ini rata-rata adalah milik sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, sangat sedikit dijumpai penghuni yang berstatus sebagai penyewa dll.



Gambar : Kondisi pemukiman
Sumber: Data Hasil Penelitian 2006

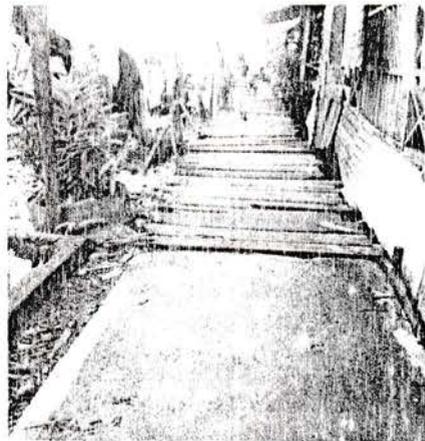
4.3.2 Sarana perhubungan

Sungai merupakan prasarana penghubung yang banyak dilakukan oleh masyarakat yang mendiami permukiman tepi sungai ini, karena menunjang kegiatan ekonomi masyarakat.

Jalan utama yang menghubungkan permukiman ini dengan permukiman yang ada didarat adalah jalan lokal, kondisi jalan sangat baik ,beraspal dengan pekerasan. Lebar badan jalan lebih kurang 4 meter, ada juga jalan setapak yang terbuat dari cor beton. Pada lokasi permukiman yang berada pada badan sungai ini jalan penghubungnya berupa jalan titian kayu yang setidaknya mempunyai fungsi.

Pertama adalah sebagai koridor penghubung jalan utama dengan tepian sungai, dengan panjang dari jalan bervariasi sekitar 25 meter sampai 100 meter.

Fungsi kedua sebagai akses bagi rumah penduduk yang terdapat di sepanjang tepian sungai. Lebar titian bervariasi antara 1 meter sampai 2 meter dan jarak titian tidak seragam.



Gambar: Kondisi jalan dilokasi permukiman
Sumber: Data Hasil Penelitian 2006

4.3.3 Keadaan Penduduk

Masalah kependudukan merupakan isu umum yang terdapat dalam suatu daerah/kota atau wilayah. Walau penduduk merupakan salah satu modal dasar pembangunan, namun bila tidak diimbangi dengan kemampuan dan keterampilan yang memadai, maka akan menimbulkan kendala dalam proses pembangunan itu sendiri. Jumlah penduduk lingkungan V Kelurahan Kuala Silo Bestari pada lokasi penelitian berjumlah 1213 jiwa dengan jumlah kartu keluar (KK) 210 KK dengan jumlah rumah 223 buah. Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuisener dengan jumlah 100 sample dengan cara acak sederhana.

4.3.3.1 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Tabel 4.5 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian tahun 2004

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentasi (%)
1	Pertanian	418	25,995
2	Industri	43	2,674
3	PNS dan ABRI	98	6,095
4	Lainnya	1049	65,236
	Jumlah	1608	10,000

Sumber :BPS Kota Tanjungbalai

Mata pencaharian adalah sumber utama dalam menunjang kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk melihat mata pencaharian penduduk di Kelurahan Kuala Silo Bestari terdapat pada tabel 4.5 diatas.

Pada tabel diatas dapat kita simpulkan bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Kuala Silo Bestari adalah di sektor informal yaitu nelayan dan buruh yaitu sebesar 65,236 %.

4.3.3.2 Penduduk Berdasarkan Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian, baik secara formal, non formal maupun informal. Dengan pendidikan yang dimiliki, diharapkan seseorang dapat menunjang kehidupannya kelak secara mandiri, sehingga tidak menjadi beban bagi orang lain.

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikannya Tahun 2004

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentasi (%)
1	Belum sekolah/tidak tamat SD	4594	29,926
2	Tamat SD	5685	37,033
3	Tamat SLTP	2557	16,657
4	Tamat SLTA	2455	15,992
5	Tamat D-3	50	0,325
6	Tamat S-1	10	0,065
	Jumlah	15351	100,000

Sumber: BPS Kota Tanjungbalai

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa kebanyakan penduduk di Kelurahan Kuala Silo Bestari adalah berpendidikan tidak tamat SD.

4.3.3.3 Penduduk Berdasarkan Agama.

Ditinjau dari segi agama yang dianut penduduk Kelurahan Kuala Silo Bestari dapat dilihat pada tabel 4.7

Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Yang Dianut

No	Agama	Jumlah (jiwa)	Persentasi (%)
1	Islam	1603	61,067
2	Katolik	256	9,753
3	Protestan	417	15,885
4	Hindu	0	0,000
5	Budha	349	13,295
	Jumlah	2625	100,000

Sumber: BPS Kota Tanjungbalai

Kalau dilihat dari tabel diatas, pada umumnya agama yang dianut penduduk Kelurahan Kuala Bestari adalah agama islam yaitu sebanyak 61,067%.

4.3.3.4 Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting untuk mencapai tujuan suatu program atau kegiatan pembangunan. Untuk mendukung tugas pelayanan kepada masyarakat dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat, maka Kelurahan Kuala Silo Bestari tersedia hanya berbagai sarana dan prasarana, seperti pendidikan, rumah ibadah dan sebagainya, dapat dilihat seperti tabel - tabel dibawah ini

Tabel 4.8 Sarana Pendidikan formal tahun 2004

No	Sarana Pendidikan	Jumlah (unit)
1	TK	-
2	SD	1
3	SLTP	-
4	SLTA	-

Sumber: BPS Kota Tanjungbalai

Tabel 4.9 Sarana Ibadah Tahun 2004

No	Rumah Ibadah	Jumlah
1	Mesjid	2
2	Langgar/Musolah	-
3	Gereja	1
4	Kuil	-
5	Wihara	-

Sumber : BPS Kota Tanjungbalai

BAB V

ANALISA KARAKTERISTIK SOSIAL DAN EKONOMI PERMUKIMAN DI TEPI SUNGAI ASAHAN KELURAHAN KUALA SILO BESTARI LINGKUNGAN V KOTA TANJUNGBALAI

V.1 Karakteristik Latar Belakang Responden

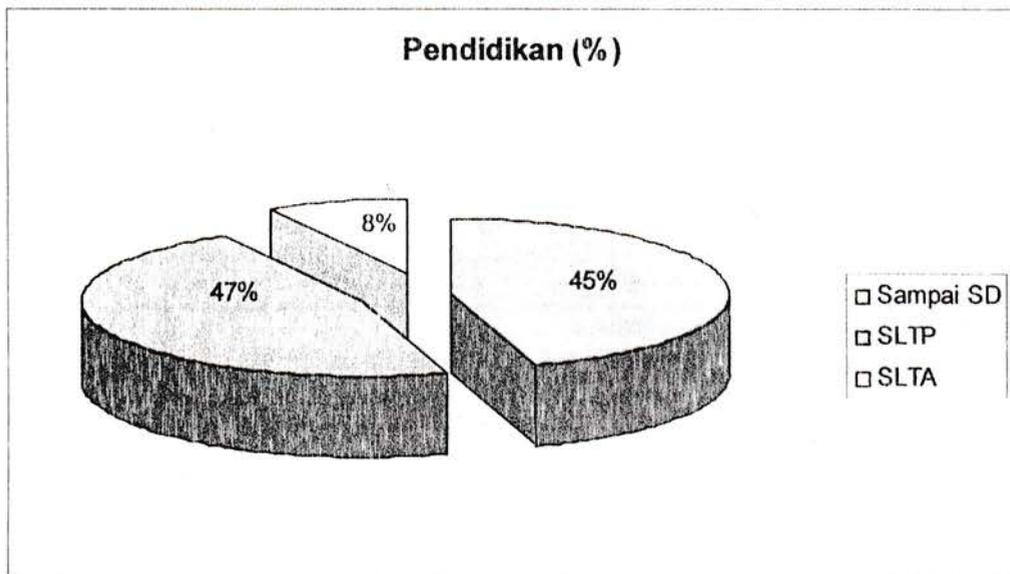
Faktor sosial ekonomi yang menjadi latar belakang para responden memilih tinggal di lingkungan permukiman tepi sungai

5.1.1. Karakteristik latar belakang pendidikan responden

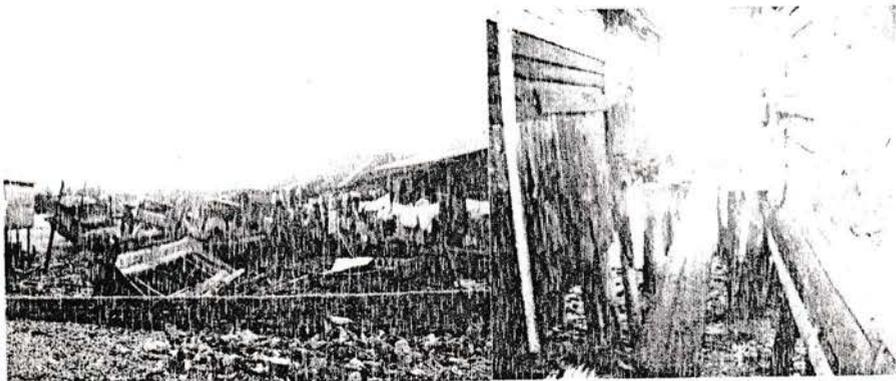
Tabel 5.1.1 Pendidikan Responden

Jawaban	Pendidikan	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
a	Sampai SD	45	45,0
b	SLTP	47	47,0
c	SLTA	8	8,0
d	Akademi/PT	0	0,0
	Jumlah	100	100,0

Sumber : Data Penelitian Lapangan 2006



Berdasarkan table-5.1, menunjukkan tingkat pendidikan mayoritas penduduk yang bermukim di tepi Sungai Asahan Kelurahan Kuala Silo Bestari pada Lingkungan V adalah sampai SLTP yaitu 47%, sedangkan 45% adanya adalah berpendidikan SD. Untuk pendidikan SLTA yaitu 8%, jadi dapat terlihat dari table diatas bahwa pendidikan yang diperoleh kepala rumah tangga melalui kuisener sangatlah rendah dan akan berpengaruh terhadap pola pikir dan perbaikan kehidupan seseorang, contoh permukiman ini lingkungannya kumuh, mereka tidak berusaha memperbaiki jalan-jalan / titian kayu yang rusak sedangkan permukiman ini permukiman illegal.



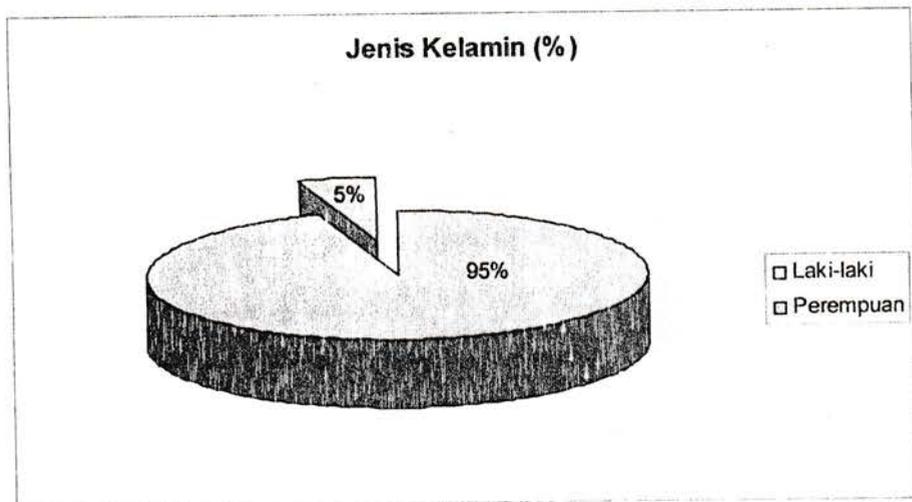
Gambar : Lokasi permukiman tepi Sungai Asahan
 Sumber : Data Penelitian Lapangan 2006

5.1.2 Karakteristik jenis kelamin kepala rumah tangga responden

Tabel 5.1.2. Jenis kelamin kepala rumah tangga

Jawaban	Jenis kelamin	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
a	Laki-laki	95	95,0
b	Perempuan	5	5,0
	Jumlah	100	100,0

Sumber : Data Penelitian Lapangan 2006



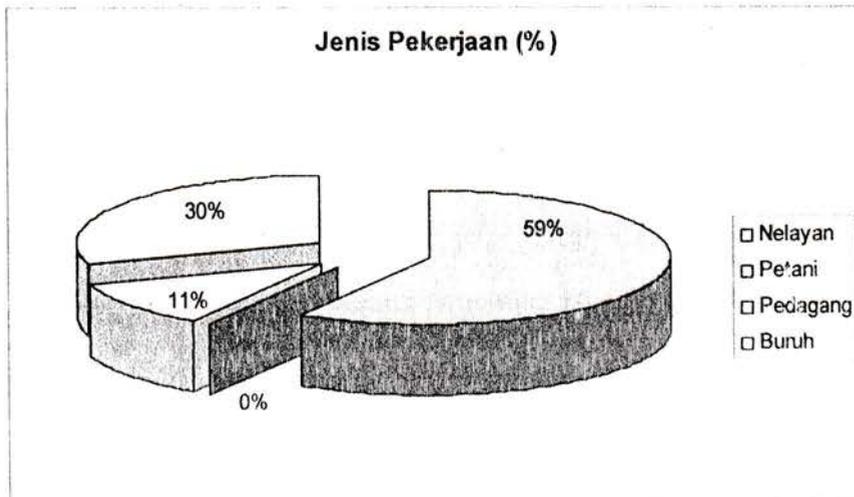
Dari hasil kuisener kepada responden didapat jenis kelamin kepala rumah tangga yaitu 95% berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 5% berjenis kelamin perempuan.

5.1.3. Karakteristik jenis pekerjaan kepala rumah tangga

Tabel 5.1.3 Jenis pekerjaan kepala rumah tangga

Jawaban	Jenis pekerjaan	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
a	Nelayan	59	59,0
b	Petani	0	0,0
c	Pedagang	11	11,0
d	Buruh	30	30,0
	Jumlah	100	100,0

Sumber : Data Penelitian Lapangan 2006



Berdasarkan pada tabel 5.4, bahwa mayoritas pekerjaan responden adalah nelayan sebesar 59% umumnya pekerjaan nelayan selalu memilih lokasi tempat tinggalnya di tepi sungai atau laut ini untuk memudahkan mereka memperbaiki perahu dan mengikatkan perahunya., kemudian disusul buruh sebesar 30%, buruh yang tinggal di lokasi ini adalah buruh yang bekerja membersihkan dan mengangkat bawahan perahu yang baru datang dari melaut, sedangkan pedagang sebesar 11% mereka berdagang ada yang ditempat tinggal sendiri dan ada juga kepasar tradisional yang dekat dengan lokasi bermukim.



Gambar : Tempat warga berdagang dilokasi rumah masing-masing
 Sumber : Data Penelitian Lapangan 2006

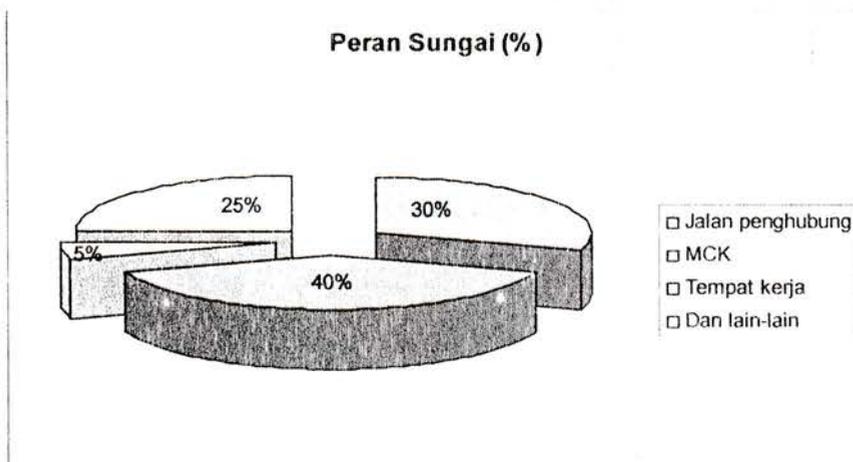
5.2. Karakteristik lokasi responden

Untuk memperoleh gambaran bahwa kondisi sosial ekonomi penduduk dapat menjadi ukuran dalam mengambil keputusan terutama dalam memilih tempat tinggal, maka dapat dilihat pada jawaban responden pada tabel - tabel yang disajikan yang diperoleh melalui penelitian lapangan pada permukiman tepi Sungai Asahan Lingkungan V Kelurahan Kuala Silo Bestari Kota Tanjungbalai.

Tabel 5.2.1 Peran sungai pada responden

Jawaban	Peran sungai	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
a	Jalan penghubung	30	30,0
b	MCK	40	40,0
c	Tempat kerja	5	5,0
d	Dan lain-lain	25	25,0
	Jumlah	100	100,0

Sumber: Data Penelitian Lapangan 2006



Pada table 5.2.1, menunjukkan bahawa mayoritas responden menjawab adalah mandi,cuci dan kakus (MCK) yaitu 40% jadi terlihat masyarakat yang tinggal pada permukiman ini membutuhkan air sungai sebagai keperluan sehari-hari.

Walaupun ada warga yang sudah memakai air dari PAM tetapi ini digunakan untuk minum juga apabila air sedang pasang surut, disusul oleh responden menjawab sebagai jalan penghubung sebanyak 30% sebab mayoritas penduduk yang tinggal dipermukiman ini bermata pencaharian nelayan jadi sungai sangat penting bagi mereka sebagai sarana penghubung. Dan pada jawaban dan lain-lain sebanyak 25%, penduduk ada juga menjawab lebih dari satu jawaban, terlihatlah disini penduduk yang bermukim dilokasi ini sangat mementingkan sungai.



Gambar : Saluran air PAM
Sumber : Data Penelitian Lapangan 2006

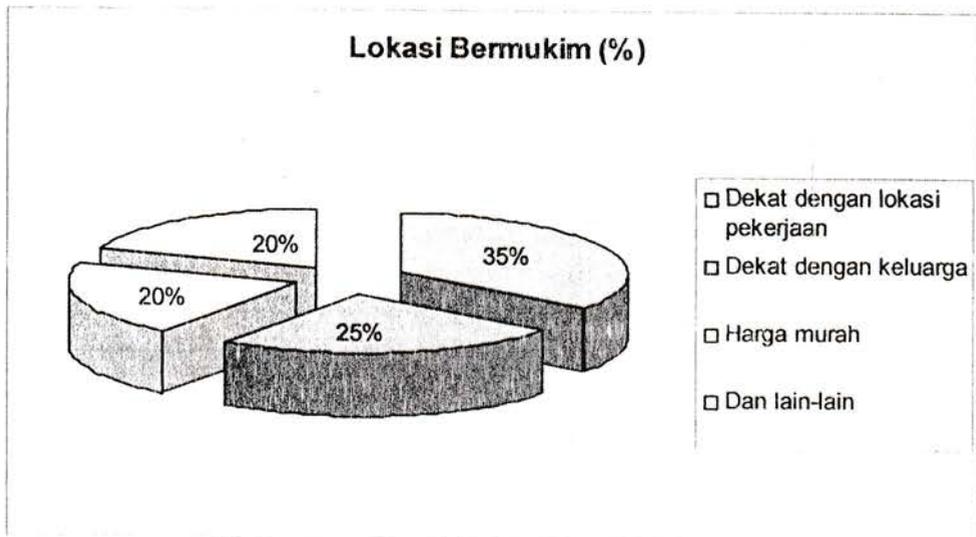


Gambar : Warga yang sedang mandi

Tabel 5.2.2 Pemilihan Lokasi bermukim

Jawaban	Pemilihan lokasi bermukim	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
a	Dekat dengan lokasi pekerjaan	35	35,0
b	Dekat dengan keluarga	25	25,0
c	Harga murah	20	20,0
d	Dan lain-lain	20	20,0
	Jumlah	100	100,0

Sumber : data Penelitian Lapangan 2006



Berdasarkan pada tabel, menunjukkan bahwa pemilihan bermukim di tepi sungai yang memilih dekat dengan lokasi pekerjaan sebanyak 35%, sedang yang menjawab dekat dengan keluarga sebanyak 25%, ada juga yang memilih harga rumah murah sebanyak 20%, responden yang memilih dan lain-lain sebanyak 20% (responden menjawab lebih dari satu jawaban).

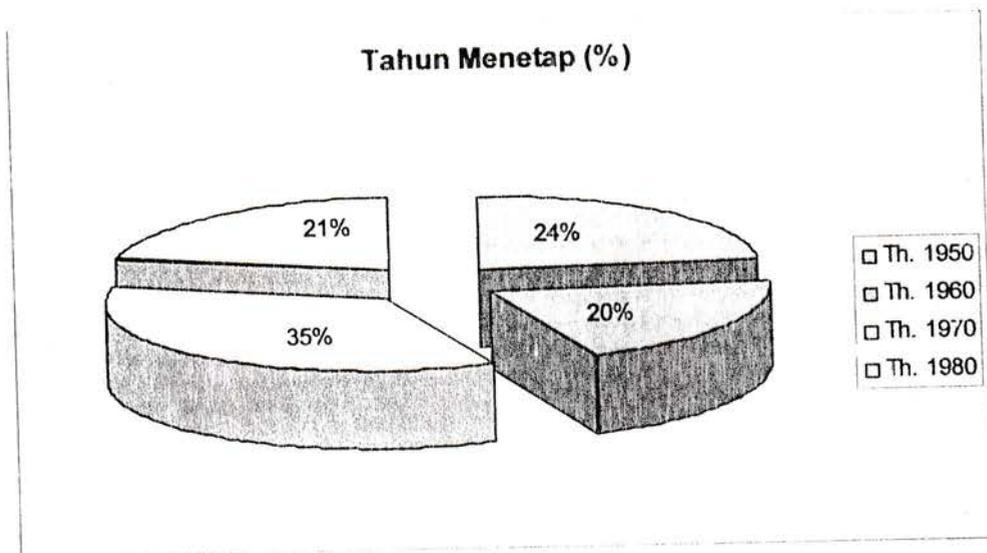
Dari jawaban responden diatas menunjukkan bahwa penduduk yang tinggal pada permukiman di tepi Sungai Asahan pada Kelurahan Kuala Silo Bestari di Lingkungan V sangat membutuhkannya karena permukiman tepi sungai pada lokasi penelitian sangat strategis terletak dekat dengan pusat Kota Tanjungbalai kira-kira 1 km atau hanya dipisahkan oleh Sungai Silau

5.3. Karakteristik siklus kehidupan responden

Tabel 5.3.1 Tahun menetap kepala keluarga di Kelurahan Kuala Silo Bestari

Jawaban	Tahun menetap di Kelurahan Kuala Silo Bestari	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
a	Th. 1950	24	24,0
b	Th. 1960	20	20,0
c	Th. 1970	35	35,0
d	Th. 1980	21	21,0
	Jumlah	100	100,0

Sumber : Data Penelitian Lapangan 2006

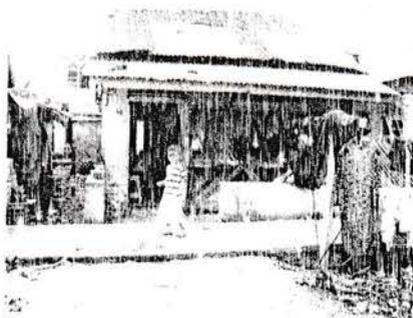


Dari hasil penelitian dilapangan dan terlihat pada tabel 5.3.1 menunjukkan bahwa yang paling lama tinggal pada Kelurahan Kuala Silo Bestari sebanyak 24%, ini menunjukkan bahwa responden sejak tahun 1950 tinggal di Kelurahan Kuala Silo Bestari dan menjawab sebanyak 20% menunjukkan bahwa sejak tahun 1960 responden tinggal dan menetap di Kelurahan Kuala Silo Bestari dan kemudian responden pindah kepermukiman tepi Sungai Asahan pada Lingkungan V Kelurahan Kuala Silo Bestari.

Menurut wawancara peneliti dengan responden dilapangan permukiman tepi Sungai Asahan pada Lingkungan V Kelurahan Kuala Silo Bestari, bahwa ada juga mereka tinggal sejak tahun 1970 sebanyak 35%, menyusul tahun 1980 sebanyak 21% menunjukkan warga baru tinggal dipermukiman ini sebagai pendatang baru.



Gambar : Rumah-rumah yang berdiri diatas tahun 1980
Sumber : Data Penelitian Lapangan 2006



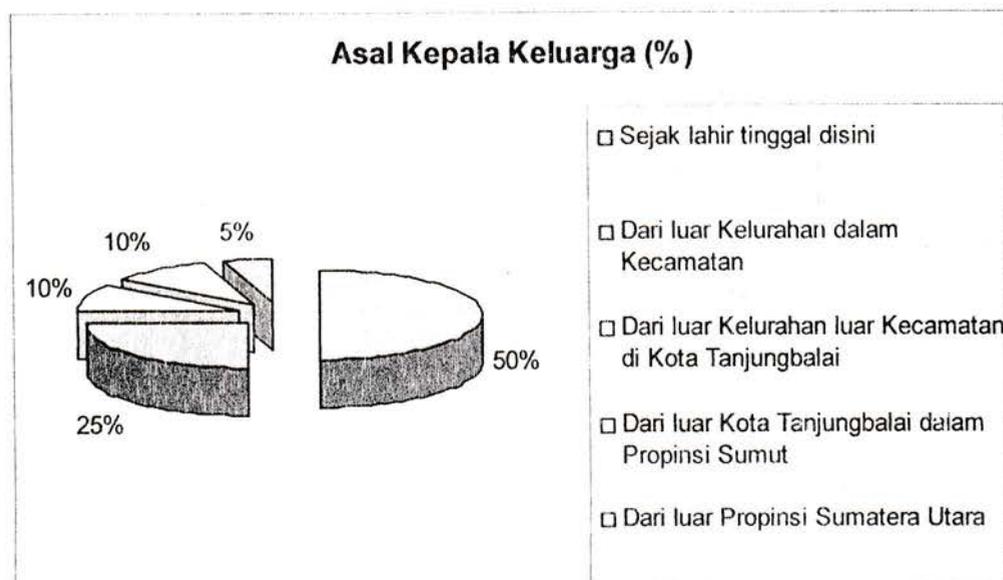
Gambar : Rumah-rumah yang dibangun tahun 1970
Sumber : Data Penelitian Lapangan 2006

5.4 Karakteristik Asal Kepala Keluarga

Tabel 5.4.2. Asal kepala keluarga

Jawaban	Asal kepala keluarga di Kelurahan kuala Silo Bestari	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
a	Sejak lahir tinggal disini	50	50,0
b	Dari luar Kelurahan dalam Kecamatan	25	25,0
c	Dari luar Kelurahan luar Kecamatan di Kota Tanjungbalai	10	10,0
d	Dari luar Kota Tanjungbalai dalam Propinsi Sumut	10	10,0
e	Dari luar Propinsi Sumatera Utara	5	5,0
	Jumlah	100	100,0

Sumber : Data Penelitian Lapangan 2006



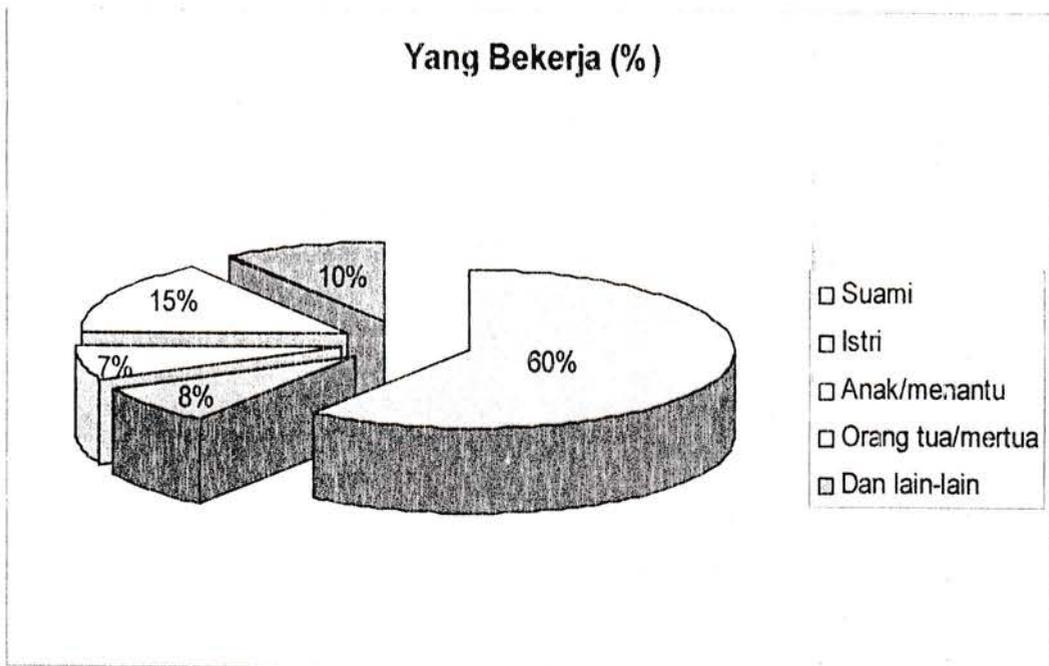
Berdasarkan data pada tabel 5.4.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang tinggal menetap di lingkungan permukiman tepi Sungai Asahan Kelurahan Kuala Silo Bestari, adalah yang sejak lahir tinggal di lokasi ini, yakni sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa di lingkungan permukiman tepi Sungai Asahan di Kelurahan Kuala Silo Bestari.

5.5. Karakteristik ekonomi responden

Tabel 5.5.1 Yang bekerja dalam keluarga

Jawaban	Yang bekerja	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
a	Suami	60	60,0
b	Istri	8	8,0
c	Anak/menantu	7	7,0
d	Orang tua/mertua	15	15,0
e	Dan lain-lain	10	10,0
	Jumlah	100	100,0

Sumber : Data Penelitian Lapangan 2006



Dari tabel 5.5.1 dapat dilihat yang bekerja dalam rumah tangga responden mayoritas adalah suami sebesar 60% ini menunjukkan bahwa warga

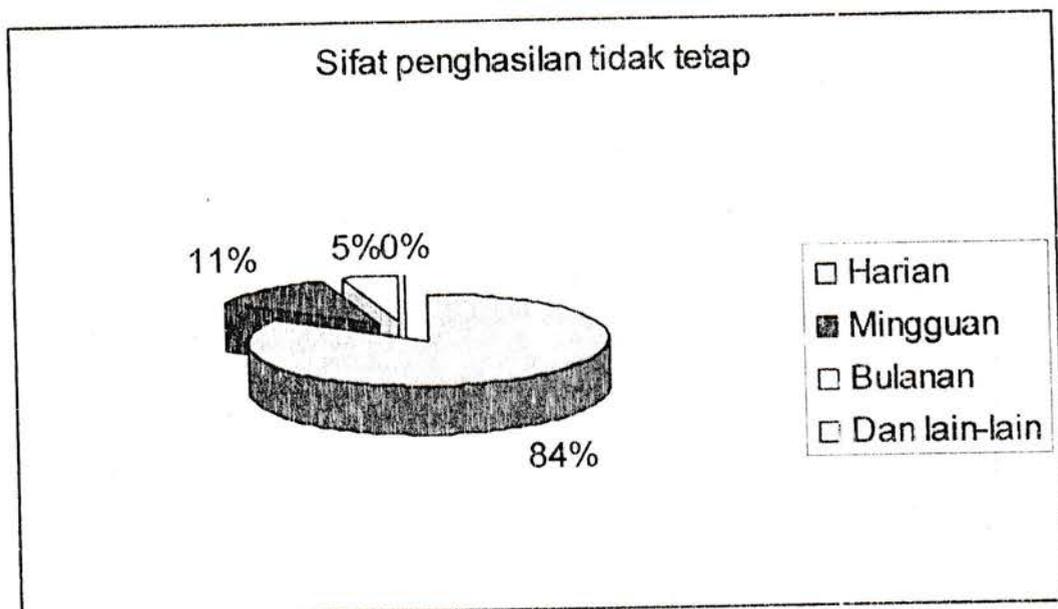
diperemukiman ini mempunyai pola suami yang mencari nafkah sedangkan istri mengurus/mengasuh anak-anak dirumah pola yang banyak terdapat di Indonesia, sebanyak 15% yang bekerja adalah orang tua/mertua menunjukkan orang tua dan mertua masih menjalankan aktivitasnya mencari nafkah walaupun anak dan menantunya ada yang bekerja, menyusul sebesar 10% dan lain-lain , menunjukkan bahwa yang bekerja pada keluarga responden bisa lebih dari satu seperti suami istri bekerja, anak dan orang tua/mertua yang bekerja dan lain sebagainya.

Dari hasil responden bekerja mereka mempunyai penghasilan, dan mempunyai jenis penghasilan dan sifat penghasilan.

Tabel 5.5.2 Jenis dan sifat penghasilan responden

Sifat Penghasilan Tidak Tetap			
Jawaban	Jenis penghasilan	Jumlah responden(orang)	Persentasi (%)
a	Harian	84	84,0
b	Mingguan	11	11,0
c	Bulanan	5	5,0
d	Dan lain-lain	0	0,0
Jumlah		100	100,0

Sumber : Data Penelitian Lapangan 2006



Dari tabel 5.5.2 dapat dilihat, sifat penghasilan responden adalah tidak tetap dan mempunyai jenis penghasilan yang mayoritas harian sebanyak 84%, jadi dapat disimpulkan bahwa pekerjaan yang dikerjakan oleh responden temporer, sebab pekerjaan melaut ditentukan oleh cuaca terjadi (misal kalau angin kencang/badai mereka tidak akan pergi melaut).

Dan lihatlah pengeluaran responden satu minggu yang mayoritas > dari 300.000 rupiah perminggu sebanyak 72%, sedangkan penghasilan 300.00-500.00 rupiah sebanyak 28% responden data ini menunjukkan bahwa kebanyakan para responden mempunyai penghasilan kecil, sedangkan responden ada yang mempunyai jumlah anggota keluarga lebih dari 7 orang.

Dari hasil peneliti dengan responden dilapangan banyak anak-anak diLingkungan V putus sekolah dipertengahan ada SD ,ada SLTP dan ada juga SLTA, umumnya mereka tidak mempunyai dana untuk menyekolahkan anak-anaknya, anak-anak ini sudah bekerja jadi nelayan mengikat pekerjaan orang tuanya atau saudara yang lain. Mereka mengatakan untuk makan saja susah

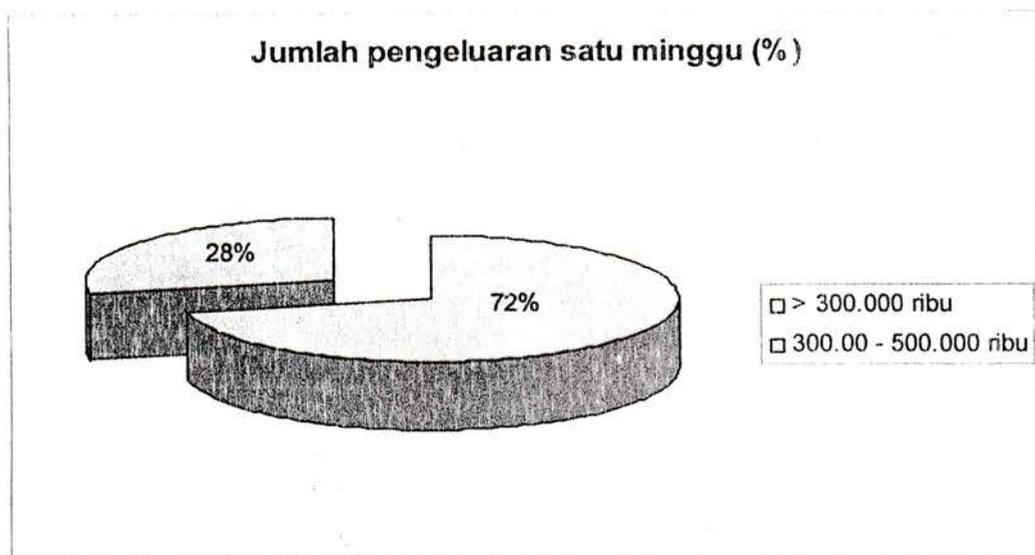
apalagi untuk sekolah inilah pernyataan beberapa warga yang diwawancarai., bagaimana masyarakat dapat merencanakan masa depan anak-anaknya dimasa akan datang.

Untuk itu sebaiknya Pemerintah membuat proram pengentasan kemiskinan pada lokasi permukiman tepi Sungai Asahan pada Lingkungan V Kelurahan Kuala Bestari yang dapat menambah penghasilan mereka agar anak-anak yang putus sekolah dapat dilanjutkan.

Tabel 5.5.3 Jumlah pengeluaran perminggu

Jawab	Jumlah pengeluaran satu minggu	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
a	> 300.000 ribu	72	72,0
b	300.00 - 500.000 ribu	28	28,0
c	< 500.000 ribu	0	0,0
d	Dan lain-lain	0	0,0
	Jumlah	100	100,0

Sumber : Data Penelitian Lapangan 2006

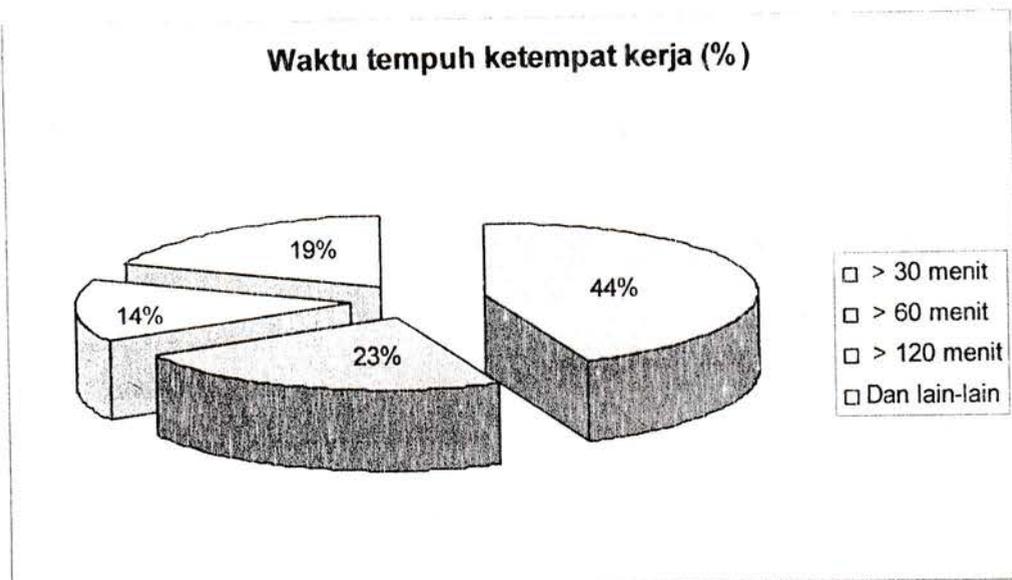


Tabel 5.5.4 Waktu tempuh ketempat kerja

	Waktu tempuh ketempat kerja	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
a	> 30 menit	44	44,0
b	> 60 menit	23	23,0
c	> 120 menit	14	14,0
d	Dan lain-lain	19	19,0
	Jumlah	100	100,0

Sumber: Data Penelitian Lapangan 2006

Berdasarkan table 5.5.4 menunjukkan responden menuju tempat pekerjaan mempunyai waktu tempuh yang berbeda-beda. Pada kenyataannya ada responden yang mempunyai waktu tempuh > 120 menit, pekerjaan yang demikian bekerja sebagai nelayan.



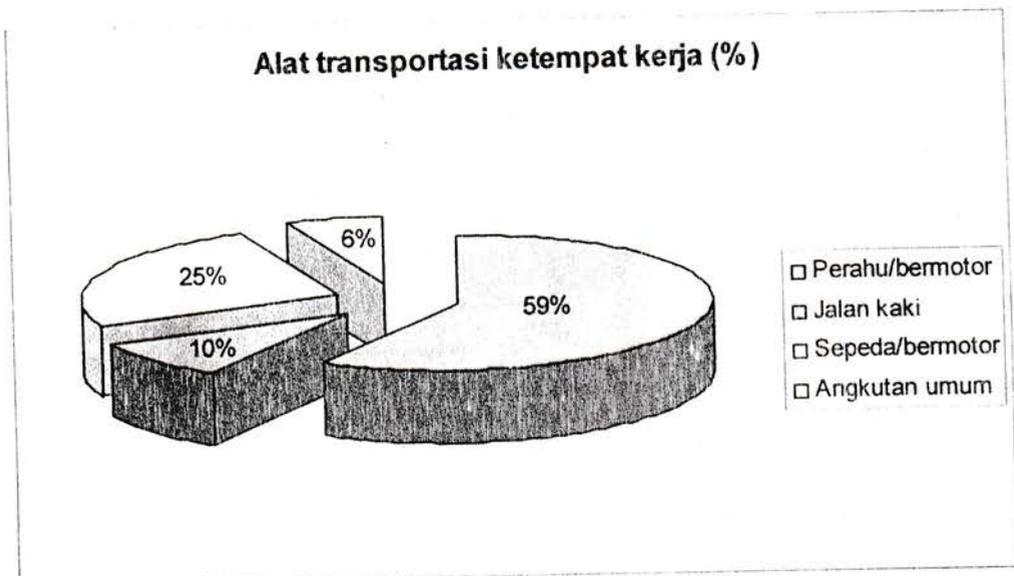
Sedang pekerjaan yang waktu tempuhnya > 30 menit, mempunyai pekerjaan nelayan pantai (pekerjaan nelayan pengambil kerang - kerangan)

memakai perahu motor kecil dan buruh angkut pelabuhan alat transportasi angkot atau sepeda motor.

Tabel 5.5.5. Alat transportasi ketempat kerja

Jawab	Alat transportasi ketempat kerja	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
a	Perahu/bermotor	59	59,0
b	Jalan kaki	10	10,0
c	Sepeda/bermotor	25	25,0
d	Angkutan umum	6	6,0
	Jumlah	100	100,0

Sumber : Data Penelitian Lapangan 2006



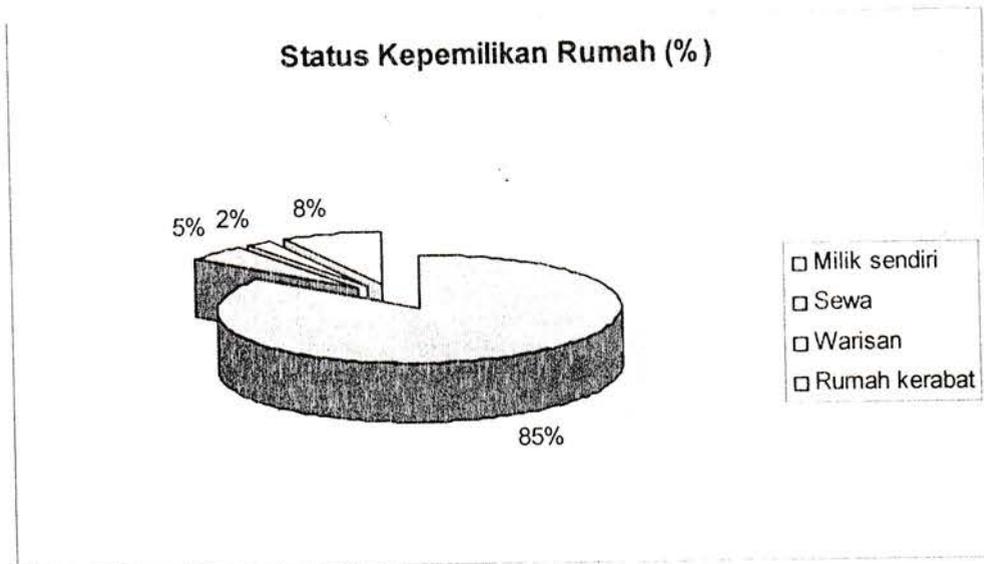
Dari hasil kuisener yang didapat sebanyak 59% menggunakan alat transportasi perahu bermotor, ini biasa digunakan oleh nelayan. Alat transportasi perahu tanpa motor ini digunakan oleh nelayan pancing dan nelayan yang mengambil kerang-kerangan biasanya nelayan ini menggunakan dayung sampan yang terbuat dari kayu, maksudnya pekerjaan nelayan yang bekerja tidak jauh dari rumah.

5.6 Karakteristik rumah responden

5.6.1 Status kepemilikan rumah

Jawaban	Status kepemilikan rumah	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
a	Milik sendiri	85	85
b	Sewa	5	5
c	Warisan	2	2
d	Rumah kerabat	8	8
	Jumlah	100	100

Sumber: Data Penelitian Lapangan 2006



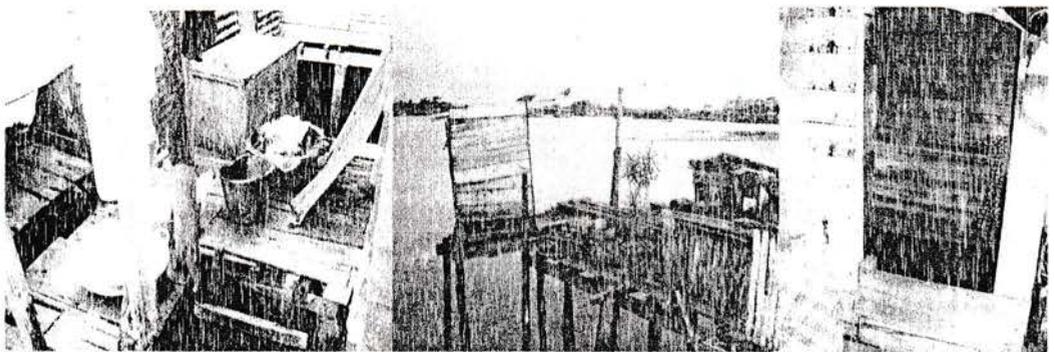
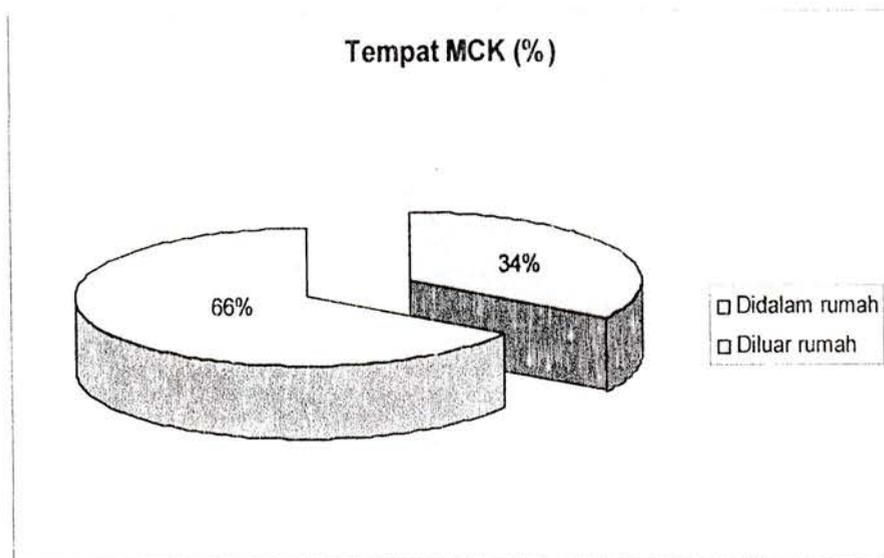
Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa status kepemilikan rumah yang ada ditepi Sungai Asahan Kelurahan Kuala Silo Bestari pada Lingkungan V adalah sebanyak 85% milik sendiri dalam arti konstruksi rumahnya saja yang milik sendiri sedang lahan tempat mereka mendirikan rumah adalah ilegal sebab terletak pada kawasan lindung sungai dan juga mereka sudah lama tinggal disini, sedang 8% menempati rumah kerabat yang pindah kelokasi lain ,menyusul 5% penyewa, warga menyewa biasanya tidak mempunyai biaya membuat rumah

sendiri atau mereka terpaksa tinggal dilokasi ini dan 2% warisan artinya kepunyaan dari keturunan yang lain.

Tabel 5.6.4 Tempat MCK

waban	Tempat MCK	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
a	Didalam rumah	34	34
b	Diluar rumah	66	66
	Jumlah	100	100

Sumber : Data Penelitian Lapangan 2006

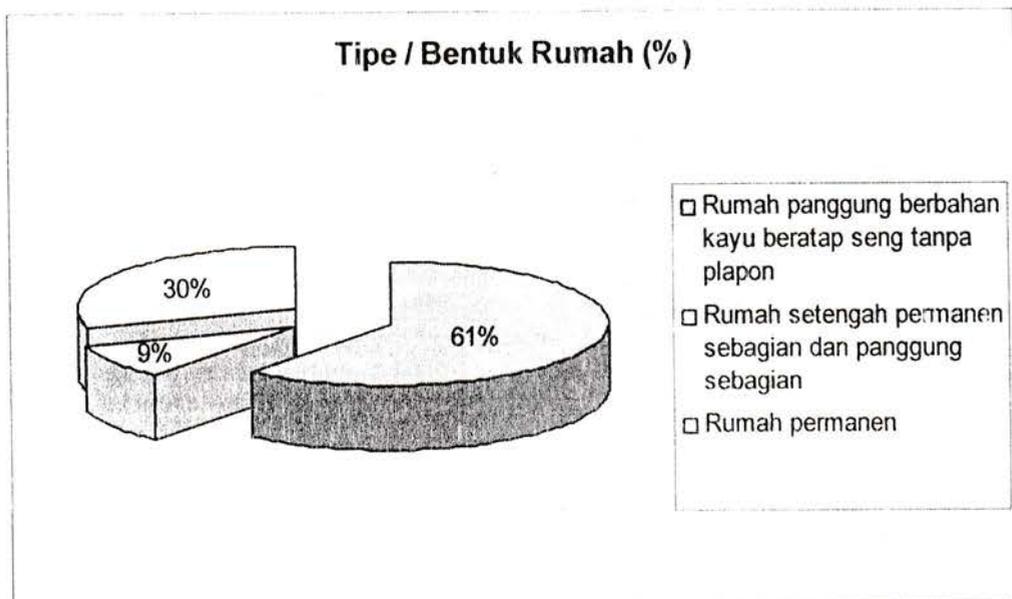


Gambar : MCK diluar rumah dan didalam rumah responden pada lokadi penelitian
Sumber : Data Penelitian Lapangan 2006

Tabel 5.6.5 Tipe/bentuk rumah

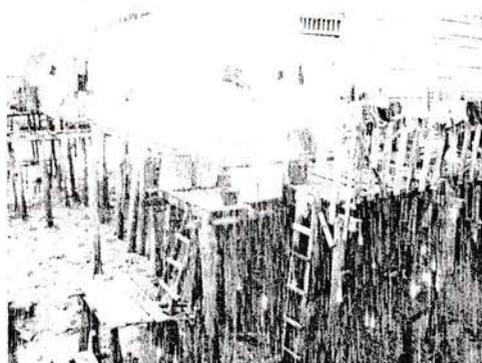
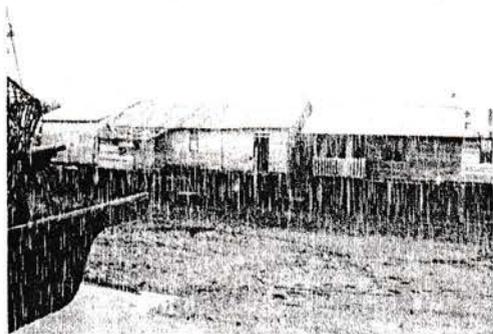
Jawaban	Tipe/bentuk rumah	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
a	Rumah panggung berbahan kayu beratap seng tanpa plapon	61	61
b	Rumah setengah permanen sebagian dan panggung sebagian	9	9
c	Rumah permanen	30	30
	Jumlah	100	100

Sumber : Data Penelitian Lapangan 2006

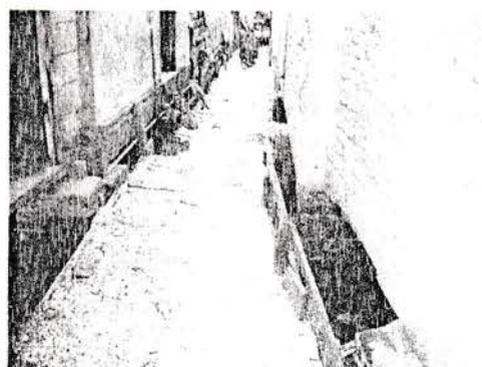


Dari hasil observasi dilapangan sebanyak 61% rumah responden bertipe rumah panggung berbahn kayu dan beratapkan seng tanpa plapon konstruksi bangunannya dibuat tidak dengan perhitungan, rumah - rumah ini terletak persis dibadan sungai, sedang sebanyak 9% rumah responden sebagian rumah permanent dan sebagian lagi panggung dan selanjutnya sebanyak 30% responden mempunyai

rumah permanent, lokasi rumah - rumah ini terletak ditepi jalan lingkungan (jalan perkerasan).



Gambar : Rumah-rumah panggung dibadan sungai
Sumber : Data Penelitian Lapangan 2006

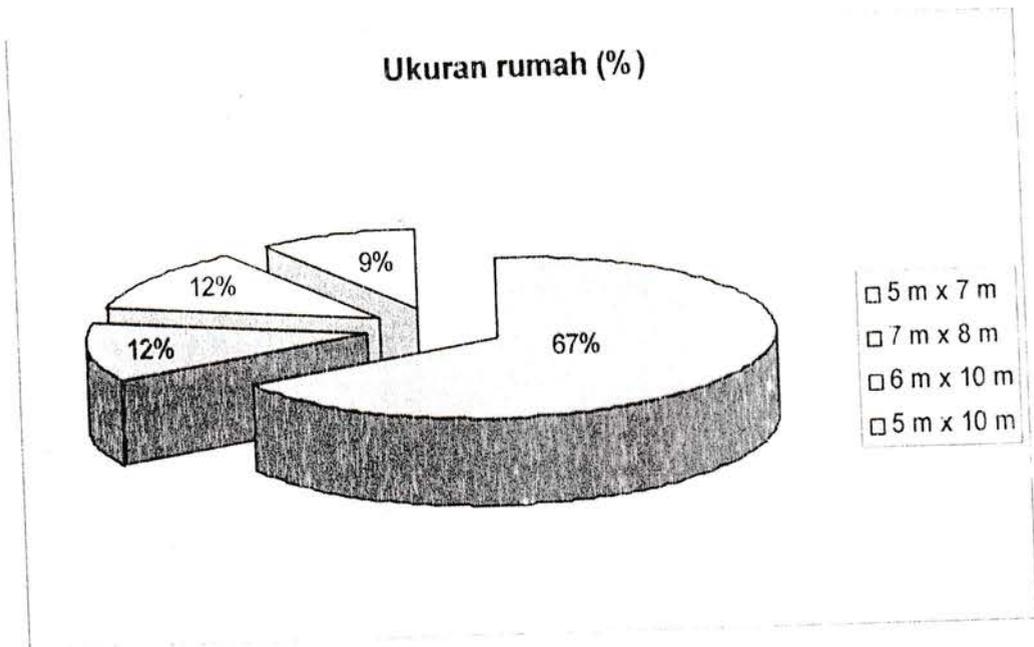


Gambar : Rumah-rumah permanent diantara rumah-rumah panggung dan rumah panggung bertiangkan susunan batu bata juga terlihat susunan karung pasir yang digunakan untuk mereklamasi sungai

Tabel 5.6.6 Ukuran rumah responden

Jawaban	Ukuran rumah	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
a	5 m x 7 m	67	67
b	7 m x 8 m	12	12
c	6 m x 10 m	12	12
d	5 m x 10 m	9	9
	Jumlah	100	100

Sumber : Data Penelitian Lapangan 2006

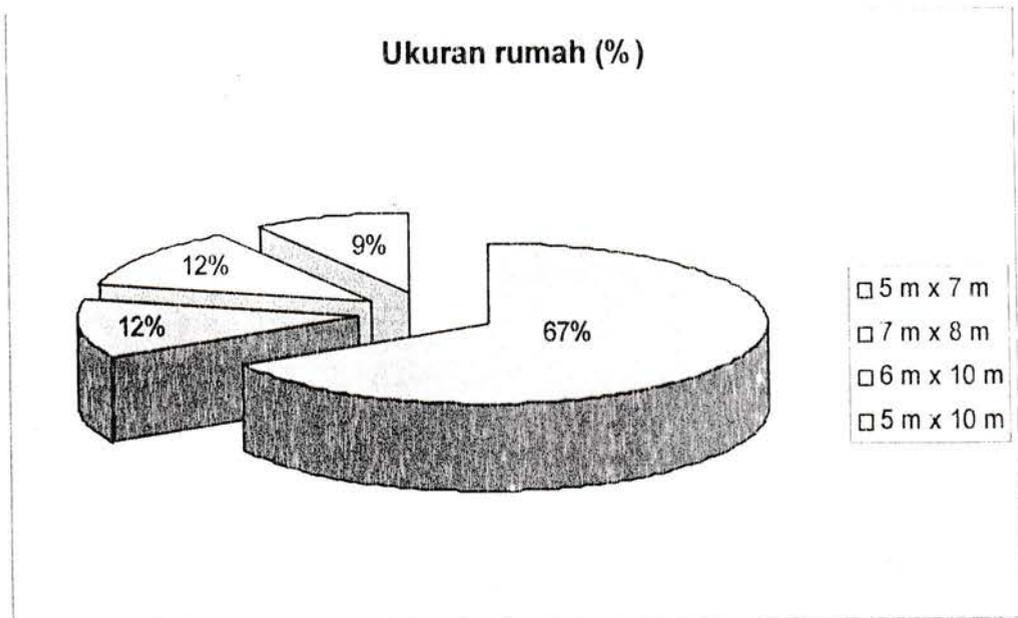


Berdasarkan hasil penelitian dilapangan menunjukkan sebesar 67% mayoritas ukuran rumah responden (5m x 7 m) dan juga dengan ukuran (7 m x 8 m) sebesar 12% semua ini terletak pada badan sungai, sedangkan ukuran rumah responden (6m x 10m) dan (5m x 10m) terletak di tepi sungai.

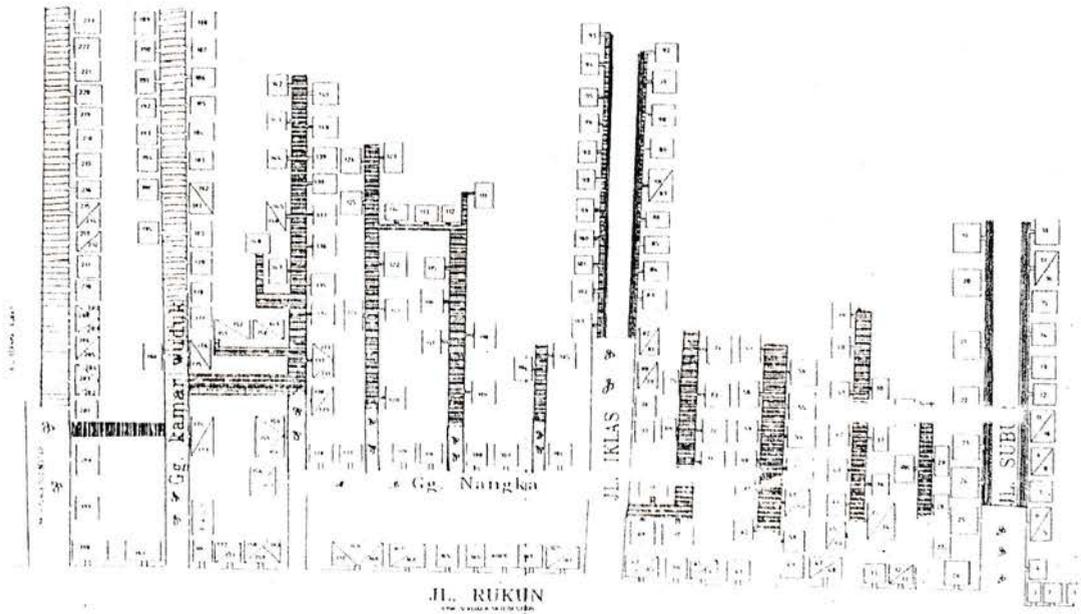
Tabel 5.6.6 Ukuran rumah responden

Jawaban	Ukuran rumah	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
a	5 m x 7 m	67	67
b	7 m x 8 m	12	12
c	6 m x 10 m	12	12
d	5 m x 10 m	9	9
	Jumlah	100	100

Sumber : Data Penelitian Lapangan 2006



Berdasarkan hasil penelitian dilapangan menunjukkan sebesar 67% mayoritas ukuran rumah responden (5m x 7 m) dan juga dengan ukuran (7 m x 8 m) sebesar 12% semua ini terletak pada badan sungai, sedangkan ukuran rumah responden (6m x 10m) dan (5m x 10m) terletak di tepi sungai.



Gambar: Morfologi permukiman yang ada di Lingkungan V
Sumber: Kepala Lingkungan V Kelurahan Kuala Silo Bestari

BAB VI

HASIL ANALISA HUBUNGAN LOKASI BERMUKIM DENGAN JENIS PEKERJAAN, DAERAH ASAL DAN KELUARGA YANG TINGGAL DI LOKASI MENGGUNAKAN CHI-SQUARE

6.1. Hubungan Lokasi Bermukim dengan Jenis Pekerjaan

Tabel Crosstab

		Jenis Pekerjaan			Total
		Nelayan	Pedagang	Buruh	
Pemilihan Lokasi Bermukim	Dekat Kerjaan	35	0	0	35
	Dekat dengan Keluarga	24	1	0	25
	Harga / Sewa Murah	0	10	10	20
	Lain-lain	0	0	20	20
Total		59	11	30	100

Chi-Square Tests

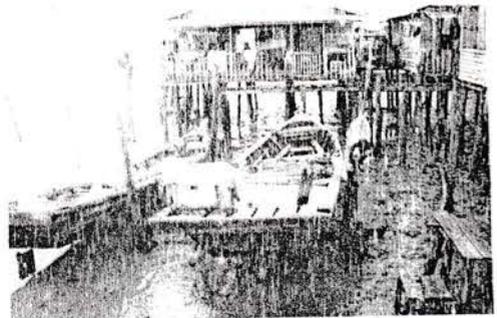
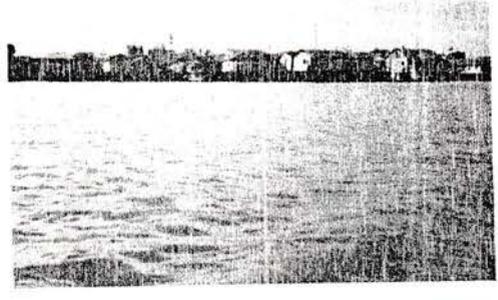
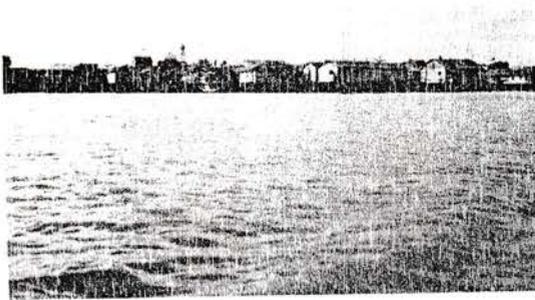
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	127.524(a)	6	.000
Likelihood Ratio	146.936	6	.000
Linear-by-Linear Association	82.227	1	.000
N of Valid Cases	100		

(a) 4 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.20.

Interpretasi :

1. Tabel Crosstab "Pemilihan Lokasi Bermukim * Jenis Pekerjaan"

Tabel ini merupakan tabulasi silang antara Pemilihan Lokasi Bermukim dengan Jenis Pekerjaan, secara mudah dapat dibaca yaitu :



Sumber : Data Hasil Penelitian 2006, Lokasi permukiman tepi sungai asahan.

Bahwa sampel pemilihan lokasi bermukim dekat dengan pekerjaan mempunyai jenis pekerjaannya nelayan berjumlah 35 orang, kebanyakan penduduk yang bermukim di kawasan tepi sungai atau pantai memanfaatkan sumber daya alam perairan laut dan daratan dalam hal ini, khususnya yang bermata pencaharian menangkap ikan dilaut atau nelayan. Dalam hal ini warga yang bermata pencaharian nelayan akan mencari tempat tinggalnya ditepi sungai/air, begitu juga dilokasi penelitian warga membangun rumah-rumah mereka di tepi sungai dan memanfaatkan badan sungai. Sedangkan bantaran sungai dan badan sungai adalah lahan yang tidak boleh dimanfaatkan sebab termasuk dalam kawasan lindung .

Tabel Chi-Square Test

H_0 = tidak ada hubungan antara lokasi bermukim dengan lokasi pekerjaan

H_1 = ada hubungan antara lokasi bermukim dengan lokasi pekerjaan

Dasar keputusan (Chi Square) :

- Jika $\text{chi-square}_{\text{hitung}} < \text{chi-square}_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima
- Jika $\text{chi-square}_{\text{hitung}} > \text{chi-square}_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak
- $\text{Chi-square}_{\text{hitung}} = 127,524$
- $\text{Chi-square}_{\text{tabel}} :$

Taraf kepercayaan = 95%

Derajat bebas = $[(\text{Lokasi Bermukim} - 1) \times (\text{Jenis Pekerjaan} - 1)]$
= $(4-1) \times (3-1)$
= 6

$\text{Chi-square}_{\text{tabel}} (0,05 ; 6) = 12,592$

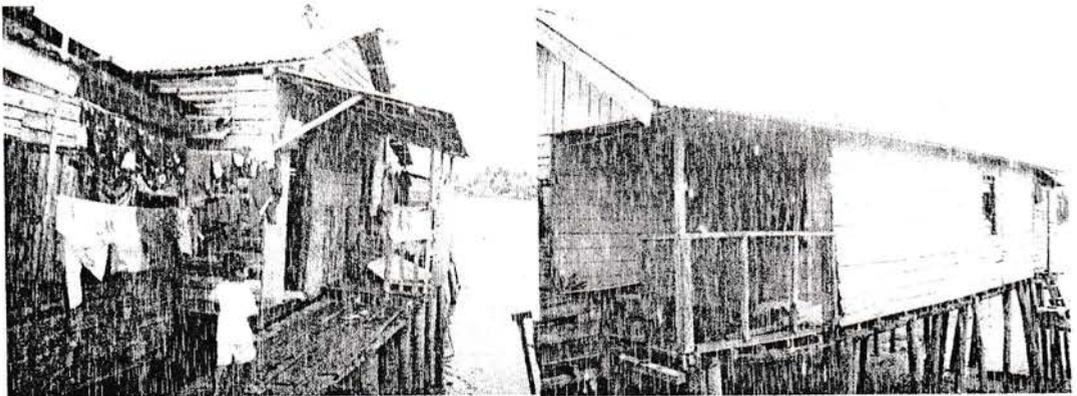
Keputusan :

Oleh karena Jika $\text{chi-square}_{\text{hitung}} > \text{chi-square}_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak

Dari hasil chi - square terlihat bahwa H_0 ditolak maka H_1 diterima

Dikaitkan dengan tiori yang dibuat oleh Jo Santoso 2002 dalam Sistem Perumahan Sosial ditujukan kepada masyarakat yang berpenghasilan rendah bahwa:

1. Dekat dengan tempat kerja atau di tempat yang berpeluang dalam mendapatkan pekerjaan, minimal pekerjaan disektor informal.
2. Kualiatas fisik hunian dan lingkungan tidak penting sejauh mereka masig mungkin menyelenggarakan kehidupan mereka.
3. Hak – hak penguasaan atas tanah dan bangunan khususnya hak milik tidak penting. Yang penting bagi mereka adalah mereka tidak diusir atau digusur, sesuai dengan cara pikir mereka bahwa rumah adalah sebuah fasilitas.



Sumber : Data Hasil Penelitian 2006, gambar rumah-rumah yang dibangun tidak mengindahkan konstruksi.

Pada gambar diatas terlihatlah dengan jelas, masyarakat yang bermukim dilokasi penelitian membangun rumahnya tidak menurut aturan konstruksi dan dari hasil kuisener responden dilapangan menunjukkan bahwa luas bangunannya dengan ukuran 5mx7m yang dipilih responden sebanyak 67%, kualitas fisik bangunan tidak jadi masalah yang penting masih bisa menyelenggarakan kehidupan sudah cukup, walaupun tinggal pada lahan ilegal.

ABAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian di lapangan serta pengujian dengan alat statistik diperoleh beberapa kesimpulan antara lain :

Hubungan Lokasi Bermukim Dengan Pekerjaan, dengan memakai alat uji statistik chi-square diperoleh dengan keputusan sebagai berikut:

$\text{Chi-square}_{\text{hitung}} = 127,524 > \text{Chi-square}_{\text{tabel}} = 12,592$ maka H_0 ditolak,

H_1 diterima artinya hubungan antara lokasi bermukim

dengan pekerjaan sangat erat pada lokasi permukiman tepi

Sungai Asahan Lingkungan V Kelurahan Kuala Silo Bestari

Kota Tanjungbalai. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik

chi-square diatas.

Untuk kasus dalam penelitian ini dapat kita lihat bahwa dari hasil kuisener tanyakan sebahagian besar masyarakat sudah lama bermukim (>30 tahun) dan temurun tinggal dilokasi tepi sungai ini.

Pertumbuhan permukiman yang ada ditepi sungai Asahan, kondisinya saat ngat mengkhawatirkan berbahaya bagi warga dan juga mengganggu im lingkungan sungai Asahan. Pemerintah Kota Tanjungbalai senantiasa merekolasi permukiman di tepi sungai Asahan Lingkungan V Kelurahan Silo Bestari, terbukti dari hasil wawancara dengan responden, tetapi warga k dipindahkan jauh dari lokasi kerjanya.

n

sesuai hasil penelitian dan keadaan dilapangan maka disarankan :

1. Permukiman ilegal tepi sungai Asahan ini besarnya satu lingkungan, dari itu disaran kepada pemerintah kota Tanjungbalai senanatiasa memperhatikan factor-faktor sosial, ekonomi dan budaya yang ada, terutama pada penataan ruang sehingga dapat meminimalkan munculnya permukiman yang serupa.
2. Perlunya sosialisasi oleh PEMKO Tanjungbalai secara kesinambungan kepada masyarakat akan bahaya tinggal dijalur hijau aliran sungai dan badan sungai, yang mempunyai hukum tetap.
3. Untuk pemerintah Tanjungbalai, agar mencari solusi permukiman tepi sungai untuk pindah ketempat yang layak, seperti pengadaan rumah-rumah yang tidak jauh dari lokasi tersebut. Dan pemerintah Tanjungbalai harus tetap memperhatikan reklamasi yang dilakukan oleh masyarakat, mempersempit badan sungai dan menganjam keselamatan masyarakat yang ada di tepi sungai Asahan.



DAFTAR PUSTAKA

- rikunto Suharsimi (1995), Manajemen Penelitian, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- apoport, Amos, (1969) House Form and Culture, Prentice Hall, Englewood Cliffs
Newyork.
- urner Jhon F. (1968) Cand Fichter, Robert, Freedom to Build, Dweller Control Of
The Housing, The Manmillan Company, New York, Collier Macmillan
Limited, December 1972 Doxiadis Constantinos, Ekistics: An
Introduction to the Science of Human Settlements.
- undang – Undang Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman.
- prijanto Iwan, (2002) Karakteristik Spesifik, Permasalahan dan Potensi
Pengembangan Kawasan Kota Tepi Laut/Pantai (Coastal City) di
Indonesia, Proceeding Studi Dampak Timbal Balik Antar
Pembangunan Kota dan Peumahan di Indonesia dan Lingkungan
Global.
- haroko, T.A., (1993) Proses dan permasalahan kampung kota, makalah seminar
nasional antisipasi permukiman kumuh sebagai dampak perkembangan
kota, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- prijanto Iwan, (2003) Kerentanan kawasan tepi air terhadap kenaikan
permukaan air laut, Dimensi Teknik Arsitektur Vol.31, No.1, 2003.
- Usman Fadly, Konsep Rancang Bangun Kawasan Tepi Sungai, Journal
Ruas, Vol.1 No.2.
- amsuddin, (2003) Dampak Program Permukiman Nelayan Terhadap Kehidupan
Sosial Ekonomi Masyarakat, analisa Tahun IV, No.6.



- H.S.Ahmad,H.K Ku Azhar,(2001), Corak Perumahan Tradisional Berkepadatan Tinggi,Perkampungan di Sepanjang Pantai Barat Semenanjung Malaysia,Universitas Sains Malaysia.
- Pemerintah Kota Tanjungbalai Dalam Angka,2004
- Kecamatan Tanjungbalai Utara Dalam Angka 2004
- Koentjaraningrat,(1982),Kebudayaan,Mentalitas dan Pembangunan, Gramedia,Jakarta.
- Puthut Samyaharja,(2001)Kemungkinan Bentuk Penyesuaian Dalam Suatu Proses Adaptasi Lingkungan, Seminar Dampak Peningkatan Muka Air Laut Pada Kota-kota Pantai Di Indonesia 19-20 Maret.
- M.Arif Nasution,Ikatan Primordial Dalam Kegiatan Bisnis Orang MinangKabau Di Sukaramai Medan,by USU digital library.
- Parsudi Suparlan, Segi Sosial Dan Ekonomi Permukiman Kumuh,<http://www.pu.go.id>.
- Arif Pratisto,(2004) Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan dengan SPSS12,PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia,Jakarta.
- Jo Santoso,Budi PI,Parwoto,(2002) Sistem Perumahan Sosial di Indonesia, Centre for Urban Studies.
- Harisabari Yunus,(1994) Teori Dan Model Struktur Keruangan Kota, Fakultas Geografi UGM.Yogyakarta.
- Sativa, (2005),Hubungan Antara Segregasi Sosial Dengan Pola Persebaran Permukiman Di Kampung Pringgondani Yogyakarta, NALARs Jurnal Arsitektur Vulture 4 Nomor 2 Juli.